

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK  
TERHADAP ANAK**

**(Studi Kasus Tiga Keluarga di Perumnas Pakisjajar Malang)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Novi Fuaida Nabella**

**NIM. 14110152**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**Mei, 2018**

**POLA ASUH ORANGTUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK  
TERHADAP ANAK**

**(Studi Kasus Tiga Keluarga di Perumnas Pakisjajar Malang)**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata  
Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh:

**Novi Fuaida Nabella**

**NIM. 14110152**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**Mei, 2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK**  
**TERHADAP ANAK**  
(Studi Kasus Tiga Keluarga di Perumnas Pakis jajar Malang)

**SKRIPSI**

Oleh :

**NOVI FUAIDA NABELLA**

NIM : 14110152

Telah disetujui pada tanggal 31 Mei 2018

Oleh :

Dosen Pembimbing



**Dr. H. M. Mujab, M. A**

NIP. 196611212002121001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,



**Dr. Marno, M.Ag**

NIP. 197208222002121001

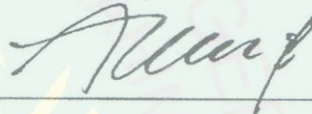
**POLA ASUH ORANGTUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK  
TERHADAP ANAK  
(Studi Kasus Tiga Keluarga di Perumnas Pakisjajar Malang)  
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Novi Fuaida Nabella (14110152)  
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 4 Juli 2018 dan  
dinyatakan LULUS  
serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,  
Dr.H.Ahmad Fatah Yasin, M.Ag  
NIP. 196712201998031002



Sekretaris Sidang,  
Dr. H. M. Mujab, M.A  
NIP. 196611212002121001



Pembimbing,  
Dr. H. M. Mujab, M.A  
NIP. 196611212002121001



Penguji Utama,  
Dr. H. M. Wahidmurni, M.Pd, Ak.  
NIP. 196903032000031002



Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 196508171998031003

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang mempunyai ketulusan jiwa karena telah membimbing saya. Untuk itu rasa syukur dan terima kasih saya ucapkan kepada :

1. Sang Pencipta Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat sepanjang hembusan nafas dalam jiwa dan dalam setiap langkah memberikan petunjuk jalan kebenaran yang penuh akan hikmah.
2. Kedua orang tua saya Muhammad Erfan Tofa dan Siti Habibah yang ikhlas membiayai, menyayangi dan yang tidak pernah bosan untuk mendoakan saya, sehingga perjuangan ini telah mencapai akhirnya.
3. Kedua adikku tersayang, Nova Salma Nabella dan Nabilla Sofie Anandita yang selalu memberikan dukungan, motivasi, bantuan serta doa kepada saya.
4. Guru-guru dan dosen-dosen saya yang telah mendidik, membimbing dan memberi pelajaran bagi masa depan saya, khususnya bapak Dr. H. M. Mujab, M.A yang selama ini membimbing dan mengarahkan dalam mengerjakan skripsi, sehingga saya memiliki pemahaman tentang prosedur melakukan penelitian.
5. Teruntuk teman-teman yang sudah menemani saya dalam duka maupun suka, dalam tangis maupun tertawa. Dan yang selalu mengingatkan untuk berhenti ketika lelah dan yang menerima seluruh curahan hati saya.
6. Kakak – kakak ku yang selalu mendukung, mendoakan, membantu dan menerima seluruh curhatan saya tentang berbagai hal.
7. Serta seseorang yang selalu menjagaku dan membuatku semangat untuk mengerjakan skripsi ini berjalan dengan lancar. Semoga lelahmu menjadi Lillah serta sabar dalam segala hal kehidupanmu.
8. Teman-teman PAI angkatan 2014 yang telah memberi warna kebersamaan dalam perjuangan ketika di bangku perkuliahan dan dalam menyelesaikan skripsi ini, yang telah berjuang bersama-sama dalam kelas perkuliahan, pengerjaan skripsi dan ujian-ujian yang lain dan terima kasih untuk tawa yang telah dibagi bersama-sama selama ini.
9. Serta semua pihak yang ikut memberi dukungan, motivasi, serta doanya selama ini.

Semoga Allah selalu memberkahi hidup kita semua, Amin Ya Rabbal Alamin.

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢)  
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤)  
فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)  
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?  
Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,  
yang memberatkan punggungmu?

Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,  
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan),  
Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,  
Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil alamin penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Anak (Studi Kasus Tiga Keluarga di Perumnas Pakis Jajar)" dengan baik. Semoga karya ini menjadi manfaat bagi siapapun yang membutuhkannya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW untuk menjadi nilai sekaligus semangat dalam meniti keilmuan dan kebahagiaan di dunia ini.

Atas bantuan dari beberapa pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penghargaan dan terima kasih yang sangat tulus penulis berikan kepada yang terhormat :

1. Kedua orang tua yang kusayangi ayah Muhammad Erfan Tofa dan ibu Siti Habibah, serta kedua adikku Nova Salma Nabella dan Nabella Sofie Anandita yang telah mencurahkan segenap cinta, kasih sayang, dukungan serta perhatian moril maupun materiil.
2. Dr. H. M. Mujab, M.A sebagai dosen pembimbing yang telah memberi arahan, petunjuk dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Prof. Dr. H. Abd Haris, M.Ag sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektornya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
4. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi ijin penelitian kepada penulis
5. Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis untuk melakukan penulisan skripsi ini.

6. Semua teman-teman seperjuangan PAI Angkatan 2014 UIN Maliki Malang yang senantiasa saling mendukung dan membantu satu sama lain.
7. Kakak – kakak yang selalu mendukung, mendoakan, membantu dan menerima seluruh keluh kesah penulis.
8. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan, keterbatasan kemampuan dan pengetahuan sehingga pembuatan skripsi ini sangatlah jauh dari kata kesempurnaan, baik dalam penulisan maupun tata bahasanya. Oleh karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya. Penulis berharap semoga penulisan kripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan. Amiin Ya Allah.

Malang, 31 Mei 2018

**Penulis**



Dr. H. M. Mujab, M.A

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Novi Fuaida Nabella Malang, 31 Mei 2018

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di  
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Novi Fuaida Nabella

NIM : 14110152

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Anak (Studi Kasus Tiga Keluarga di Perumnas Pakisjajar Malang)*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



**Dr. H. M. Mujab, M.A**

NIP. 196611212002121001

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 31 Mei 2018

Yang membuat pernyataan,



**Novi Fuaida Nabella**

NIM. 14110152

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = **â**

Vokal (i) panjang = **î**

Vokal (u) panjang = **û**

### C. Vokal diftong

أُ = **aw**

أَي = **ay**

أُو = **û**

إِي = **î**

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Bukti Konsultasi .....	102
Lampiran II : Foto Obyek Penelitian .....	103
Lampiran III : Foto Wawancara Subyek Penelitian .....	104
Lampiran IV : Foto Kegiatan di Perumnas Pakis jajar .....	107
Lampiran V : Hasil Wawancara dengan Subyek Penelitian .....	109
Lampiran VI : Biodata Penelitian .....	128

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>viii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Originalitas Penelitian .....	7
F. Definisi Istilah .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pola Pengasuhan Anak .....	12
B. Pengertian Pembinaan Akhlak .....	15
C. Tujuan Pembinaan Akhlak .....	18

D.	Ruang Lingkup Akhlak .....	20
1.	Akhlak manusia kepada Allah .....	20
2.	Akhlak manusia kepada sesama manusia .....	22
3.	Akhlak manusia kepada lingkungan .....	25
E.	Metode Pembinaan Akhlak .....	26
1.	Metode keteladanan .....	27
2.	Memberikan pengertian dan nasehat-nasehat .....	28
3.	Mendidik melalui ibrah (mengambil pelajaran) .....	29
4.	Metode larangan dan hukuman .....	30
F.	Bentuk Kegiatan Pembinaan Akhlak Pada Anak .....	31
G.	Tahap-tahap Perkembangan Moral .....	33

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	37
B.	Kehadiran Peneliti .....	38
C.	Lokasi Penelitian .....	39
D.	Data dan Sumber Data .....	39
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	40
1.	Observasi .....	40
2.	Wawancara .....	41
3.	Dokumentasi .....	42
F.	Analisis Data .....	42
G.	Prosedur Penelitian .....	43

### **BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

A.	Paparan Data Lapangan .....	46
1.	Latar belakang obyek penelitian .....	46
2.	Latar belakang subyek penelitian .....	50
B.	Orang Tua dalam Membina Akhlak pada Anak di Tiga Keluarga Perumnas Pakisjajar Malang .....	55
1.	Menanamkan keyakinan kepada Allah SWT .....	55
2.	Membina akhlak anak terhadap sesama manusia .....	56
3.	Membina akhlak anak terhadap lingkungan .....	58
C.	Problematika Perkembangan Akhlak pada Anak di Tiga Keluarga Perumnas Pakisjajar Malang .....	61

D. Dampak Penerapan Pola Asuh Orang Tua pada Anak di Tiga Keluarga Perumnas Pakisjajar .....	66
1. Subyek pertama .....	66
2. Subyek kedua .....	69
3. Subyek ketiga .....	71

## **BAB V PEMBAHASAN**

A. Orang Tua dalam Membina Akhlak pada Anak di Tiga Keluarga Perumnas Pakisjajar Malang .....	75
B. Problematika Perkembangan Sikap (akhlak) Anak di Tiga Keluarga Perumnas Pakisjajar Malang .....	80
C. Dampak Penerapan Pola Asuh Orang Tua pada Anak di Tiga Keluarga Perumnas Pakisjajar .....	87
1. Pola asuh orang tua tipe otoriter .....	88
2. Pola asuh orang tua tipe permisif .....	90
3. Pola asuh orang tua tipe demokratis .....	92

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	95
B. Saran .....	98

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN - LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Nabella, Novi Fuaida. 2018. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Anak (Studi Kasus Tiga Keluarga di Perumnas Pakisjajar Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. M. Mujab, M.A.

---

Pola asuh adalah merupakan cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, tingkah laku baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan. Orang tua berperan penting dalam pembinaan akhlak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dari setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pasti akan berdampak terhadap sikap anak-anaknya.

Penelitian ini berusaha menemukan pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak terhadap anak di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar yang secara spesifik tercermin dalam dua rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana orang tua dalam membina akhlak pada anak di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang? (2) Adakah problematika perkembangan sikap anak yang terjadi di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang? dan (3) Bagaimana dampak penerapan pola asuh pada anak di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui cara orang tua dalam membina akhlak pada anak di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang. (2) Untuk mengetahui kecenderungan jenis pola asuh orang tua yang digunakan dalam pembinaan akhlak anak, serta mengetahui dampak atau hasil dari penerapan pola asuh tersebut pada anak di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan desain penelitian studi kasus di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang. Data penelitian diperoleh melalui: pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu: (1) Tahap Reduksi Data, (2) Tahap Menyajikan Data (*display data*), dan (3) Tahap Kesimpulan atau Verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak anak di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang belum dapat dilakukan secara maksimal. Adapun hasil temuan penelitiannya sebagai berikut: (1) Pola asuh orang tua di Perumnas Pakisjajar Malang mempunyai tujuan dalam membina akhlak yaitu agar perilaku anak dalam keseharian menjadi baik seperti sopan santun, ramah tamah, kejujuran, disiplin, dan segala sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Baik akhlak terhadap Allah, terhadap sesama manusia, dan terhadap lingkungan.



(2) Dari pola asuh tersebut terdapat problematika perkembangan sikap akhlak anak di Perumnas Pakisjajar Malang sebagai berikut: (a) Adanya kesalahan pola asuh (*malt adjustment*) dalam keluarga, (b) Tidak adanya sistem modeling dari orang tua, (c) Pola komunikasi yang tidak terjalin dengan baik, dan (d) Cara memberikan hukuman yang berlebihan pada anak. (3) Adanya perbedaan dampak dan kecenderungan pola asuh yang digunakan setiap orang tua dalam pembinaan akhlak pada anak di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Orang Tua, Akhlak Anak.



## ABSTRACT

Nabella, Novi Fuaida. 2018. Parenting parents in Fostering Attitudes Towards Children (a case study of three families in the Perumnas Pakisjajar Malang). Thesis, Department of Islamic studies, Faculty of Tarbiyah and Pedagogy, Uinen Maulana Malik Ibrahim was unfortunate. Thesis Supervisor: Dr. H. M. Mujab, M.A.

---

Parenting is the best way that is parents in educating their children as the embodiment of the sense of responsibility to their child Coaching is the process of morals, deeds, actions, values inculcation of manners's behaviour, good behaviour against Allah SWT, our fellow humans, and the environment. Older people played an important role in the construction of ethics in accordance with the teachings of Islam Moral values should be inculcated from an early age through coaching in the family. And any parenting applied by parents will definitely affect the attitude of their children.

This research seeks to find parenting parents in fostering attitudes towards children in three families Perumnas pakis jajar that are specifically reflected in the outline of the two issues, namely: (1) How to parenting parents in children's morals construction in the three families Perumnas Pakisjajar Malang? (2) Is there any problems development of moral attitude children's in three families Perumnas Pakisjajar Malang? and (3) How the impact of the application of parenting on children's in three families Perumnas Pakisjajar Malang?

As for the goals of this research are: (1) Find out the parenting parents in fostering attitudes of three families Perumnas Pakisjajar Malang. Can find out what are the problems of development of the child's moral stance on three families Perumnas Pakisjajar Malang. (2) Knowing the trend of this type of parenting that is used in the construction of the morals of children, and knowing the impact or results of applying these parenting on children in three families Perumnas Pakisjajar Malang.

This research used a qualitative approach and use design research case studies in three families Perumnas Pakisjajar Malang. Research data obtained through: observation, interview, and documentation. Data analysis was performed with three stages, namely: (1) The stage of Data Reduction, (2) The stage of Presenting Data (display data), and (3) The stage of Conclusion or verification.

The results showed that parenting in children's morals construction in three families Perumnas Pakisjajar Malang yet to be done to the maximum. As for the results of his research findings are as follows: (1) In the parenting in Perumnas Pakisjajar Malang purpose of parents in fostering attitudes, i.e. so that the behavior of children in everyday life become such good manners, hospitality, honesty, discipline, and everything that is in accordance with the teachings of Islam. Good morals against God, against fellow human beings, and to the

environment. (2) Based problematic on the development of children's moral stance in the Perumnas Pakisjajar Malang as follows: (a) the existence of a mistake parenting (adjustment mall) in the family, (b) the absence of a system for modeling of parents, (c) communication Patterns that are not entwined with the good, and (d) How to give an excessive punishment on children. (3) The existence of a difference in the impact and trends of parenting that is used in the construction of each parent attitudes in children in three families Perumnas Pakisjajar Malang.

**Keywords:** Parenting, Parents, The Morals Of The Child.



## ملخص

نوفي فؤيدة نبيلة. 2018. تخطيط رعاية الوالدين في تدمير أخلاق الأطفال (دراسة حالة ثلاث عائلات من الإسكان الوطني باكس جاجار بمدينة مالانج). كلية التربية، التربية الدينية الإسلامية، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، مشرف الرسالة: الدكتور. الحاج محمد مجاب، M.A.

تخطيط الرعاية هو أحسن الطريقة الذي يمكن تعليم الوالدين أطفالهم لوجود الإحساس بالمسؤولية على أطفالهم. التدمير هو العملية، الأفعال، غرس قيم السلوك الأخلاقي، السلوك الجيد إلى الله سبحانه وتعالى، بين الناس، والبيئة. قام الوالدين دورا هاما بتدمير الأخلاق وفقا لتعاليم الإسلام. يجب ترسيخ القيم الأخلاقية منذ مرحلة المبكرة بالتدريب بين الأهل. وسيكون كل تخطيط الرعاية الذي نفذه الوالدين يتأثر على موقف وهيئة أطفالهم.

حاول هذا البحث كشف تخطيط الرعاية في تدمير الأخلاق للأطفال في ثلاث عائلات من الإسكان الوطني باكس جاجار يعين على المشكلتين: 1. كيف الوالدين في تدمير الأخلاق للأطفال في ثلاث عائلات من الإسكان الوطني باكس جاجار مالانج. 2. هال هناك تطور مثير مشاكله في السلوك الأخلاق للأطفال في ثلاث عائلات من الإسكان الوطني باكس جاجار مالانج. 3. كيف يتم تطبيق تأثير تخطيط الرعاية على الأطفال في ثلاث عائلات من الإسكان الوطني باكس جاجار مالانج.

الغرض من هذا البحث هو: 1. معرفة طريق الوالدين في تدمير أخلاق الأطفال في ثلاث عائلات من الإسكان الوطني باكس جاجار مالانج. 2. معرفة مشاكل تطور الموقف الأخلاقي للأطفال في ثلاث عائلات من الإسكان الوطني باكس جاجار مالانج. 3. معرفة ميل نوع تخطيط الرعاية المستخدم في تدمير

أخلاق الأطفال. معرفة التأثير أو استفادة تخطيط الرعاية على الأطفال في ثلاث عائلات من الإسكان الوطني باكس جاجار ملانج.

استخدم هذا البحث نهجًا كميًا واستخدم تصاميم أبحاث دراسة الحالة في ثلاث عائلات من الإسكان الوطني باكس جاجار. وتناول بيانات البحث من: المراقبة، والمقابلة، والتوثيق. يتم تحليل البيانات بثلاث مراحل، وهي: 1. تخفيض البيانات. 2. تقديم البيانات (عرض بيانات). 3. الاستنتاج أو التحقيق.

وظهرت نتائج البحث على أن تخطيط رعاية الوالدين في تدمير أخلاق الأطفال في ثلاث عائلات من الإسكان الوطني باكس جاجار لم يتم إلى الحد الأقصى. نتائج البحث على النحو التالي: 1. في تخطيط رعاية الوالدين بباكس جاجار الهدف من الآباء والأمهات في تدمير الأخلاق هو أن يكون سلوك الطفل في كل يوم جيدًا مثل المهذب، واللطيف، والصدق، والانضباط، وكل شيء المتفق لتعاليم الإسلام. حسن الخلق إلى الله، بين الناس، والبيئة. 2. مشكلة تطور موقف أخلاق الأطفال بباكس جاجار على النحو التالي: (أ) وجود أخطاء تخطيط الرعاية بين الأهل. (ب) عدم وجود نظام القدوة والأسوة من الوالدين. (ج) أنماط اتصال غير معقدة. (د) كيفية إعطاء العقاب المفروض للأطفال. 3. وجود اختلاف التأثير ونزوع تخطيط الرعاية الذي يستخدمه كل والد في تدمير أخلاق الأطفال في ثلاث عائلات بباكس جاجار.

الكلمات المفتاحية: تخطيط الرعاية، الوالدين، أخلاق الطفل.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Zuhairini dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* ada tiga macam pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang satu sama lainnya saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>1</sup> Pekerjaan menyelamatkan dan membangun generasi yang sekarang dan yang akan datang itu tidak ringan, semua kalangan harus ikut memperhatikan, terutama keluarga, sekolah (lembaga-lembaga pendidikan), pimpinan-pimpinan dan orang-orang yang berwenang dalam masyarakat, khususnya pemerintah.

Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah sangatlah terbatas. Terbatas dalam hal isi atau materi pendidikan, jam pelajaran, pengamalan tentang suatu ilmu yang diberikan di sekolahpun juga terbatas mengingat anak lebih banyak mempunyai waktu diluar sekolah daripada di dalam sekolah. Hal ini sangat bergantung pada orang tua dalam menciptakan lingkungan rumah menjadi tempat untuk proses pendidikan yang efektif.

Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan. Pendidikan dalam keluarga lebih mengarah

---

<sup>1</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2002), hal. 177

pada proses pengaturan sikap dan pemberian motivasi bagi anak, bukan pada aspek materi pelajaran sebagaimana diajarkan di sekolah. Etos kerja, tidak mudah menyerah, dan semangat belajar yang tinggi adalah nilai-nilai yang harus ditanam dalam kepribadian anak. Nilai-nilai yang merupakan karakter dari dalam diri yang harus mampu diserapi dan diimplementasikan oleh anak-anak. Semua aspek kehidupan masyarakat ada didalam kehidupan keluarga, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, keamanan, kesehatan, dan agama.

Keluarga bukan saja bertugas mendidik anak-anak tetapi sekaligus mampu memerankan anak, di mana anak diharapkan mampu memerankan dirinya, menyesuaikan diri, mencontoh pola dan tingkah laku dari orang tua serta dari orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga. Jadi peran ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga adalah hal yang penting bagi proses pembentukan dan pengembangan pribadi.<sup>2</sup>

Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Dalam hal ini Allah menegaskan pada ayat Al Quran surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara,1991) hlm. 35.

Dari penjelasan tersebut mengingat keluarga sebagai fase awal pendidikan maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad dalam mengembangkan Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya dahulu.

Salah satu pendidikan yang ada di dalam keluarga adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan akhlak menjadi faktor utama dalam pengembangan fitrah manusia, baik potensi jasmani maupun rohani. Orang tua memiliki peran sentral dalam pendidikan di keluarga sebagai pembimbing dan pendidik, sebab orang tua memiliki tanggung jawab memberikan pemahaman dan pengalaman yang seluas-luasnya kepada anak-anaknya akan pentingnya seseorang memiliki akhlak yang baik.

Nilai-nilai akhlak harus ditanamkan sejak usia dini melalui pendidikan dalam keluarga. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir dan sangat potensial untuk dikembangkan. Potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sempurna tanpa melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, disinilah pentingnya pendidikan utamanya pembinaan akhlak.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hlm. 11-12.



Perkembangan akhlak atau moral pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil. Semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan kelakuan dan caranya menghadapi persoalan hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak dalam keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi hidup anak sejak dilahirkan. Kehidupan beragama pada masa kecil sangat membekas pada diri seseorang dan pada umumnya akan mendasari kehidupan spiritual pada tahap berikutnya, sampai ia memasuki masa dewasa.

Mengingat pentingnya posisi keluarga dalam kerangka pembinaan generasi, masyarakat, dan umat, maka sekiranya sangat mendesak dilakukan penelaah mengenai konsep pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak. Melalui konsep tersebut akan memberikan arahan dan memerankan keluarga sebagai pusat pembinaan akhlak. Terlaksananya proses pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga tidak bisa lepas dari orang tua sebagai pemimpin keluarga dan sekaligus sebagai pengendali pendidikan di rumah tangga. Sebagai pengendali pendidikan, ia tidak terpisah dengan pekerjaan mengarahkan sekaligus bertindak sebagai pelaku pendidikan. Oleh karena itu pengetahuan, penghayatan, dan kesadaran mengenai seluk beluk masalah keluarga untuk mendidik anak-anaknya perlu dikuasai.<sup>4</sup>

Moral atau akhlak anak yang baik tidak muncul secara tiba-tiba tanpa melalui proses pendidikan. Salah satu cara dalam pendidikan akhlak anak

---

<sup>4</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 35.

adalah menerapkan pendidikan agama pada anak sejak dini. Tulisan ini mengkaji bagaimana pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak anak dengan tahap perkembangan moral.

Setiap orang tua dituntut menggunakan teknik dan pendekatan yang tepat dalam mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mendidik budi pekerti dan jiwa. Salah satu metode yang harus difungsikan adalah agama. Dalam pendidikan agama Islam dan teori perkembangan moral diajarkan prinsip-prinsip penting, seperti: pengalaman, keteladanan, kedisiplinan, nasihat, hukum dan ganjaran yang diberikan orang tua kepada anak sejak dini dalam keluarga sehingga pendidikan agama bermakna melahirkan orang yang beriman, beribadah dan berakhlak. Ketiga domain ini menuju kepada terbentuknya moral atau akhlak yang baik.

Berkenaan dengan itu yang menjadi masalah pokok dalam pembahasan kali ini adalah bagaimana pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak anak dengan tahap perkembangan moral. Penjelasan akan lebih di bahas dengan lengkap pada bab selanjutnya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pendidikan anak di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang sebagai berikut:

1. Bagaimana orang tua dalam membina akhlak pada anak di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang ?
2. Adakah problematika perkembangan akhlak pada anak di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang ?
3. Bagaimana dampak penerapan pola asuh orang tua pada anak di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui cara orang tua dalam pembinaan akhlak anak di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang.
2. Untuk mengetahui apa saja problematika perkembangan sikap akhlak anak di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang.
3. Untuk mengetahui kecenderungan jenis pola asuh orang tua yang digunakan dalam pembinaan akhlak anak, serta mengetahui dampak atau hasil dari penerapan pola asuh tersebut pada anak di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Subjektif
  - a. Menambah wawasan bagi penulis tentang praktek pembinaan akhlak bagi anak dikalangan tiga keluarga di Perumnas Pakisjajar, Malang.
2. Obyektif
  - a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi calon guru maupun guru agama dalam mendidik dan memberikan bekal ilmu agama dengan ranah

kognitif anak atau siswa secara berkesinambungan. Tidak hanya dengan afektif dan psikomotornya saja.

- b. Sebagai tambahan khazanah bacaan ilmiah tentang pendidikan agama Islam luar sekolah yang diselenggarakan di tengah keluarga.

### E. Originalitas Penelitian

Dalam sebuah penelitian, originalitas penelitian sangat diperlukan agar tidak ada kesamaan penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tiga acuan penelitian sebagai contoh. Namun peneliti juga memiliki standart sendiri dalam melakukan penelitian. Adapun rincian originalitas penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Originalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Siti Aminatul Mukarramah, Pengaruh Latar Belakang pendidikan Formal Orangtua terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas II SMP Negeri 2 Batu, Jurusan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontribusi bagi orangtua dalam mengatasi masalah seputar mendidikan anak</li> <li>• Teknik pengumpulan data yang digunakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode penelitian yang di gunakan penelitian kuantitatif.</li> <li>• Pembahasan seputar konsep dan metodenya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaparkan pembahasan pengaruh latar belakang pendidikan formal orangtua dan hasil prestasi belajar PAI siswa.</li> </ul>

	Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.	adalah dokumentasi lampiran.		
2.	Nurlaili Ernawati, Hubungan Guru dengan Orangtua Siswa Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam siswa SD Alam Ar Ridho Tembalang, Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah STAIN Tulungagung, 2012	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi</li> <li>• Pembahasan disini adalah tentang pengaruh pendidikan orang tua terhadap anak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.</li> <li>• Pembahasan lebih menitik beratkan pentingnya hubungan orangtua dengan guru sebagai bentuk perhatian terhadap prestasi belajar peserta didik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian skripsi ini peneliti lebih menitik beratkan pada hubungan antara perhatian orangtua dan prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI.</li> </ul>
3.	Zakiyah Kholidah, Pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga muslim (studi kasus di RT 09 Dukuh Papringan Catur Tunggal Depok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.</li> <li>• Teknik pengumpulan data yang digunakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek penelitian yang menggunakan studi kasus di RT 09 Dukuh Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta.</li> <li>• Penekanan pembahasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaparkan pembahasan tentang pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga muslim</li> </ul>

	Sleman Yogyakarta), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.	adalah dokumentasi • Objek penelitian adalah peranan keluarga.	disini adalah tentang nilai-nilai sosial yang dapat berguna dimasyarakat.	
--	--	---	---	--

Dengan adanya rincian tabel di atas, maka telah jelas perbedaan, persamaan dan originalitas penelitian dalam penelitian ini dengan penelitian yang lainnya. Diharapkan agar pembaca dapat memahami penelitian ini bahwa terdapat kontribusi dengan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan dalam tabel diatas.

#### F. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian untuk memahami pembatasan-pembatasan yang diuraikan dalam penelitian ini sehingga kalimatnya mudah dipahami, diantaranya:

1. Yang dimaksudkan pola asuh pada prinsipnya merupakan “Parental Control” yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Muallifah, Psycho Islamic Smart Parenting, (Yogyakarta: DIVA Press Anggota IKAPI, 2009), hlm. 42.

2. Yang dimaksud dengan orang tua adalah “Ibu dan Bapak” sebagaimana konsekuensi amanah Allah yang berupa Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak.<sup>6</sup>
3. Yang dimaksud pembinaan akhlak disini adalah usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk sikap anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.<sup>7</sup>
4. Yang dimaksud dari pengertian anak adalah anugerah sekaligus amanah yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua. Berbagai cara dan upaya dilakukan orang tua agar dapat melihat anak-anaknya tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya.<sup>8</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Penyusunan skripsi ini pada garis besarnya terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Pada bagian awal merupakan formalitas terdiri atas, halaman judul skripsi, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan daftar lampiran.

---

<sup>6</sup> Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelembagaan PAI, 1984), hlm. 34.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 156.

<sup>8</sup> Nur ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), hlm. 145.

Bagian utama yang merupakan inti dari isi skripsi terdiri dari empat bab, yang masing-masing bab terdiri atas subbab.

Bab I Pendahuluan, merupakan pertanggungjawaban ilmiah yaitu bab pendahuluan yang terdiri atas: Latar belakang masalah, Fokus penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Originalitas penelitian, Definisi istilah, dan Sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang gambaran umum mengenai kajian pustaka yang terdiri beberapa kajian teori.

Bab III Metode penelitian, mencakup metode penelitian, yang meliputi: Pendekatan dan Jenis penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi penelitian, Data dan Sumber data, Teknik pengumpulan data, Analisis data, Prosedur penelitian, dan Pustaka sementara.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, bagian ini akan disajikan uraian yang terdiri atas gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian, dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian, pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan didalam bab IV mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Kemudian temuan-temuan tersebut dianalisis sampai menemukan sebuah hasil.

Bab VI Penutup, bab terakhir dalam skripsi dimuat dua hal pokok, yaitu kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pola Pengasuhan Anak

Berbicara mengenai pola asuh, dalam kamus bahasa Indonesia pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Pola adalah sistem atau cara kerja. Asuh adalah menjaga, merawat, dan mendidik.<sup>9</sup> Menurut Baumrind yang dikutip oleh Muallifah. Pola asuh pada prinsipnya merupakan “Parental Control” yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.<sup>10</sup>

Dalam ajaran agamapun memahami anak bisa dari berbagai aspek, dan memahami anak adalah bagian dari ajaran agama Islam. Cara memahami anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik-baiknya. Sebagaimana anjuran Allah SWT bahwa orang tua memiliki kewajiban terhadap anak dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hlm.778.

<sup>10</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: DIVA Press Anggota IKAPI, 2009), hlm. 42.

Dari ayat diatas diantara kewajiban orang tua tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menerima, merawat, memelihara, melindungi, memberikan pengasuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang terbaik.
2. Menerapkan pendidikan, terutama pendidikan agama.
3. Mencukupi kebutuhan anak secara optimal. Tidak hanya kebutuhan fisik, namun juga kebutuhan kepribadian juga sangat penting.
4. Wujud kasih sayang dan perlindungan orang tua diantaranya dengan memberikan sikap adil pada anak.<sup>11</sup>

Menurut Baumrind (1967) ada 4 macam pola asuh orang tua.

*Pertama*, pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola asuh seperti ini kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh bersikap rasional. Orang tua mendasarkan tindakannya pada rasio. Mereka bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan. Hasilnya anak-anak menjadi mandiri, mudah bergaul, mampu menghadapi stres, berminat terhadap hal-hal baru dan bisa bekerjasama dengan orang lain.<sup>12</sup>

Pola *kedua*, pola asuh otoriter yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Kadangkala disertai dengan ancaman dan hukuman, misalnya kalau tidak mau makan, tidak akan diajak bicara atau bahkan dicubit. Orang tua seperti itu akan membuat anak tidak percaya diri, penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma,

<sup>11</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 18.

<sup>12</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*. (Yogyakarta: DIVA Press Anggota IKAPI, 2009), hlm. 43.

kepribadian lemah dan seringkali menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Yang *ketiga*, pola asuh permisif atau pemanja. Tipe ini kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar. Orang tua yang sibuk dengan bekerja, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak. Orang tua tipe ini memberikan kasih sayang berlebihan. Sikap anak menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.

*Keempat*, pola asuh tipe penelantar. Orang tua memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Orang tua dengan kesibukannya dan tidak memenuhi keperluan anak dengan baik. Karakter yang terbentuk biasanya anak-anak jadi moody, impulsif, agresif, kurang bertanggungjawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah dan bermasalah dengan teman.<sup>13</sup>

Pola Asuh orang tua pendidikan akhlak pada anak disini akan benar dan tepat jika orang tua dapat membagi waktu dengan baik, memberikan kasih sayangnya, bersikap demokratis dimana orang tua memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola asuh yang benar dan tepat ini akan membuat anak menjadi mandiri, mudah bergaul, mampu menghadapi masalah dengan mendapatkan solusi, dan bisa bekerja sama dengan oranglain.

---

<sup>13</sup> Ramadhan, Tarmizi, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengarahkan Perilaku Anak* (Tarmizi Ramadhan's Blog, dalam *Yahoo.com.*, diakses pada 15 April 2009 jam 12.45 wib)

Pola Asuh orang tua pendidikan akhlak yang benar namun tidak tepat ketika orang tua memberikan sikap yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti walaupun dalam niat orang tua baik. Sebaliknya pola asuh orang tua yang memberikan pengawasan yang sangat longgar juga kurang tepat walaupun disini ada benarnya. Karena disini anak akan merasa dirinya tidak dipercaya ketika pola asuh orang tua kadangkala disertai dengan ancaman. Anak yang mendapati pola asuh yang benar namun tidak tepat ini akan mempunyai karakter kurang mandiri, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan kurang matang secara sosial.

Pola asuh orang tua yang tidak benar dan tidak tepat disini adalah ketika orang tua menelantarkan anak, tidak perhatian, tidak dapat membagi waktunya dengan anak, selalu sibuk dengan urusannya sendiri tanpa menghiraukan anak. Akibatnya dari pola asuh yang tidak benar dan tidak tepat ini karakter atau sikap anak yang terbentuk akan agresif, maunya sendiri, tidak terkontrol, gampang emosi, kurang bertanggung jawab, dan tidak mau mengalah.

## **B. Pengertian Pembinaan Akhlak**

Dalam kehidupan sehari-hari tingkah laku anak tidak lepas dari akhlak. Karena akhlak merupakan bagian dari diri manusia. Dalam artian bahwa akhlak merupakan suatu hal yang tumbuh dan menyatu di dalam diri anak yang dari padanya terpancar sikap dan tingkah laku yang baik dan buruk. Dan menjadi karakter saat anak melakukan hal tersebut.

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Muhammad Azmi pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>15</sup>

Menurut etimologi (bahasa), kata akhlak berasal dari bahasa arab (اخلاق) bentuk jamak dari mufrodnya khuluq (خلق) yang berarti budi pekerti, pengarai, tingkah laku atau tabiat. Menurut terminologi (istilah) akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.<sup>16</sup>

Adapun pengertian akhlak terdapat beberapa definisi yang telah dikemukakan para ahli anantara lain:

- Zakiyah Darajat : “ Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati dan nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.”<sup>17</sup>
- Al Ghazali : “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. III, hlm. 152.

<sup>15</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar 2006), hlm. 54.

<sup>16</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 11.

<sup>17</sup> Zakiyah. Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 10.

memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>18</sup>

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas bahwa pada hakikatnya akhlak (budi pekerti) ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

Akhlak (moral) yaitu sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah.<sup>19</sup> Akhlak yang baik itu sebagian dari agama dan hasil dari sikap sungguh-sungguh dari pola asuh orang tua dalam membina akhlak yang baik. Akhlak dalam pengertian luasnya ialah perilaku, perangai, ataupun adab yang didasarkan pada nilai-nilai wahyu sebagaimana dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Akhlak terbukti efektif dalam menuntaskan suatu permasalahan serumit apapun.

Dengan demikian pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.<sup>20</sup> Jadi, dapat

---

<sup>18</sup> Rachmat. Djatmika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1992), hlm. 27.

<sup>19</sup> Ali. Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 31.

<sup>20</sup> Abuddin. Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 156.

disimpulkan yang dimaksud pembinaan akhlak adalah proses bimbingan dan usaha sungguh-sungguh yang bertujuan untuk mengarahkan, memperbaiki, membentuk anak agar berakhlakul karimah dan sesuai dengan ajaran agama islam.

### C. Tujuan Pembinaan Akhlak

Segala sesuatu aktifitas yang berkaitan dengan pola asuh untuk mendidik anak tentunya punya tujuan yang jelas. Tujuan itu merupakan bagian dari program pola asuh orang tua. Oleh sebab itu, semakin baik cara mengasuh anak maka semakin baik pula hasil yang akan didapatkan. Berbicara tentang pembinaan tentunya pembinaan juga memiliki tujuan yang jelas.

Adapun tujuan pembinaan akhlak untuk membentuk pribadi anak yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulai dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pembinaan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al afdhilah).<sup>21</sup>

Ada beberapa tokoh pendidikan Islam mengemukakan tentang tujuan pembinaan akhlak, yaitu :

- Moh. Atiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa : “ Tujuan pembinaan akhlak adalah membentuk manusia berakhlak baik, menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang

---

<sup>21</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 90.

tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, dapat membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadhilah karena ia cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.<sup>22</sup>

- Al Ghazali telah mengemukakan : “Tujuan pembinaan akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat, seorang yang dermawan akan merasakan lezat dan lega ketika memberikan hartanya dan ini berbeda dengan orang yang memberikan hartanya karena terpaksa. Seseorang yang merendahkan hati, ia akan merasakan lezatnya tawadhu.<sup>23</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya pembinaan akhlak itu adalah menjadi perilaku atau kepribadian manusia menjadi lebih baik dan bermartabat dalam berperilaku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Dan didalam lingkungan keluarga tujuan pembinaan akhlak adalah agar perilaku anak dalam keseharian menjadi baik seperti sopan santun, ramah tamah, kejujuran, disiplin dan segala sesuatu sesuai dengan ajaran agama Islam.

---

<sup>22</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm.104.

<sup>23</sup> Bambang. Trim, *Menginstal Akhlak Anak*, (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 7.



#### D. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran agama itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup beberapa aspek, dimulai terhadap Allah, hingga kepada sesama manusia dan lingkungannya. Membicarakan tentang ruang lingkup akhlak, maka disitu ada tiga bagian yang termasuk di dalamnya yaitu:<sup>24</sup>

##### 1. Akhlak manusia kepada Allah SWT

Patut bagi manusia sebagai hamba Allah mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia diberikan oleh Allah kesempurnaan dan mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain. Kelebihan tersebut berupa akal untuk berpikir, perasaan dan nafsu.

Menurut Quraish Shihab seperti yang dikutip oleh M. Yatimin Abdullah, mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkaunya.<sup>25</sup> Seperti yang terdapat pada Al Qur'an surat Al

Ikhlas yaitu :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

<sup>24</sup> Humadi. Tatapangsara, *Akhlaq Yang Mulia*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980), hlm. 20.

<sup>25</sup> Yatimin. Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 200.

Artinya: “ Katakanlah Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”

Akhlak terhadap Allah adalah selalu merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Akhlak kepada Allah itu melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah, terhindari syirik, mentauhidkan-Nya. Apabila terjalin *hablumminallah* yang baik, maka sikap tersebut membawa implikasi kepada kehidupan manusia. Muncul perasaan malu dan takut untuk berbuat sesuatu yang dilarang Allah. Inilah inti dan hakikat dari akhlak kepada Allah.<sup>26</sup>

Di dalam Al Quran telah disebutkan bahwa nabi Muhammad pun juga berakhlak baik kepada Allah, yaitu dalam Al Quran Surah Al Ahzab ayat 21, yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

<sup>26</sup> Putra. Haidar Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 236.

Beriman kepada Allah, tidak cukup hanya sekedar mempercayai akan adanya Allah saja, sekaligus juga harus diikuti dengan beribadah atau mengabdikan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari, yang realisasi atau praktiknya berupa: diamalkan segala perintah Allah dan dijauhinya segala larangan Allah. Dan semuanya itu dikerjakan dengan tulus dan ikhlas, semata-mata hanya karena Allah SWT.

## 2. Akhlak manusia kepada sesama manusia

Menurut Muhammad Azmi yaitu sebagai anak yang baik harus berbakti kepada kedua orang tuanya dan selalu menjalin hubungan silaturahmi terhadap sesama manusia.<sup>27</sup> Selain itu Allah juga memerintahkan kita supaya berbuat baik terhadap kedua orang tua, saudara, anak yatim, tetangga, orang miskin, teman sejawat, dan hamba sahaya. Sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 36, sebagai berikut:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat

<sup>27</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hlm. 66.

dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”

a. Akhlak terhadap orang tua

Akhlak kepada ibu bapak adalah berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain : menyayangi dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

Jika orang tua telah tiada sekalipun kita tetap diharuskan untuk berbakti kepada mereka dengan cara mendokan mereka. Seperti halnya yang tercantum dalam Al Quran surah Al Isra' ayat 24 berikut :

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Berkata yang sopan didorong oleh rasa kasih sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Apabila kasih sayang telah mendasari komunikasi orang tua dengan anak, maka akan lahir

wibawa pada orang tua. Demikian sebaliknya, akan lahir kepercayaan orang tua pada anak oleh karena itu kasih sayang harus menjadi muatan utama dalam komunikasi semua pihak dalam keluarga. Dari komunikasi semacam itu akan lahir saling keterikatan batin, keakraban, dan keterbukaan di antara anggota keluarga dan menghapuskan kesenjangan di antara mereka.

Dengan demikian rumah bukan hanya menjadi tempat menginap, tetapi betul-betul menjadi tempat tinggal yang damai dan menyenangkan, menjadi surga bagi penghuninya. Melalui komunikasi seperti itu pula dilakukan pendidikan dalam keluarga, yaitu menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sebagai landasan bagi pendidikan yang akan mereka terima pada masa-masa selanjutnya.

**b. Akhlak terhadap orang lain**

Berkenaan dengan akhlak terhadap orang lain, Islam mengajarkan umatnya untuk mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai diri sendiri. Sebagai seorang muslim harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membeda-bedakan dalam bersikap terhadap orang lain. Selain itu Islam juga mengajarkan umatnya agar mereka saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan kepada Allah.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Yatimin. Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 213.

Sebagai seorang muslim harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membeda-bedakan dalam bersikap terhadap orang lain. Selain itu Islam juga mengajarkan umatnya agar mereka saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan kepada Allah.

Dalam perkataan dan bersikap sebaiknya kita selalu menjaga kepada sesama manusia. Saling bertegur sapa, saling tolong menolong, saling menghargai orang lain dari situlah akhlak atau sikap baik akan terbentuk. Karena sikap kitalah yang mencerminkan sifat asli kita. Berhubungan dan bersosialisasi dengan sesama manusia hendaknya bersikap baik agar kerukunan umat Islam tetap terjalin baik.<sup>29</sup>

### 3. Akhlak manusia kepada lingkungan

Menurut Quraish Shihab menjelaskan pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.<sup>30</sup>

Allah berfirman dalam Al Qur'an surah Al Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 212.

<sup>30</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 158.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dari penjelasan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai manusia juga sebagai khalifah yang menjaga dan tidak merusak alam semesta ini. Akhlak kepada lingkungan hidup dapat diwujudkan dalam bentuk perbuatan ikhsan, yaitu dengan menjaga kelestarian dan keserasiannya serta tidak merusak lingkungan hidup tersebut. Usaha-usaha pembangunan yang dilakukan juga harus memperhatikan masalah kelestarian hidup. Jika kelestarian terancam maka kesejahteraan hidup manusia terancam pula.

#### **E. Metode Pembinaan Akhlak**

Metode berfungsi sebagai alat untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan. Dengan metode yang baik dan tepat, anak akan mudah menerima dan

memahami pembinaan yang diberikan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembinaan akhlak antara lain:<sup>31</sup>

#### 1. Metode keteladanan (*uswah al-hasanah*)

Cara ini di dalam islam dikenal dengan *uswah hasanah*. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pengajaran, instruksi dan larangan. Sebab, tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya orang tua mengatakan “Kerjakan ini, lakukan itu, dan jangan kerjakan itu, serta hindarilah ini”. Keteladanan menjadi penting, karena orang yang diteladani menjadi semacam magnet yang menumbuhkan semangat anak untuk berbuat baik sebagaimana sang teladan. Disamping itu, keteladanan mampu memberi kemantapan pada seseorang untuk mencintai kebaikan.

Keteladanan ini sesungguhnya adalah inti dari pembinaan, dan pembinaan itu sendiri harus memberikan keteladanan. Arti keteladanan adalah memberikan contoh secara konkrit dan langsung, bukan secara verbal, sehingga seseorang dapat melaksanakan suatu perbuatan secara totalitas jiwa raga dalam tindakan nyata. Tindakan nyata inilah tujuan dari pembinaan.<sup>32</sup>

Keteladanan juga telah dijelaskan di dalam Al Qur’an surat Al Ahzab ayat 21, yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴿٢١﴾

<sup>31</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 142.

<sup>32</sup> Tim Penyusun MKD. *Akhlak Tasawuf*. (Surabaya: IAIN SA Press, 2011). hlm.143-145.



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik.”

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Allah telah meletakkan dalam pribadi Muhammad Saw satu bentuk yang sempurna bagi metode agama Islam, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak. Dari sinilah orang tua dapat meneladani hal tersebut dalam pembinaan akhlak.

2. Memberikan pengertian dan nasehat-nasehat (mauidzah)

Metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembinaan akhlak anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial, adalah pembinaan akhlak dengan petuah dan meberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju akhlak yang baik.

Metode mauidzah harus mengandung tiga unsur, yakni:

- a. Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini misalnya tentang sopan santun, keharusan berjama'ah maupun kerajinan dalam beramal.
- b. Motivasi melakukan kebajikan.
- c. Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan, bagi dirinya sendiri, maupun orang lain.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 56.

Dalam metode memberikan nasehat terdapat penjelasan dalam Al Qur'an surat Al Lukman ayat 13, yang menjelaskan tentang orang tua memberikan nasehat dan perintah agar beriman kepada Allah dan tidak menyekutukan Allah, sebagaimana bunyi surat tersebut sebagai berikut:

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

### 3. Mendidik melalui ibrah (mengambil pelajaran)

Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan dan dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Metode ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan argumentasi-argumentasinya yang logis dan rasional. Al Qur'an memakai metode ini di beberapa tempat, lebih-lebih dalam berita tentang para Rasul dan kaumnya. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an surah Al A'raf ayat 176 yaitu:<sup>34</sup>

﴿فَأَقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾﴾

“Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”

<sup>34</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 223.

Dari penjelasan diatas maka tujuan pedagogis dari al-ibrah adalah mengantarkan manusia kepada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun masa sekarang dengan mengambil hikmah dari kejadian tersebut.

#### 4. Metode larangan dan hukuman

Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Hukuman baru digunakan apabila metode lain tidak berhasil guna untuk memperbaiki perilaku atau sikap anak. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua dalam menggunakan hukuman. Tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki anak yang melakukan kesalahan, bukan untuk balas dendam dan hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahan.

Berkenaan dengan metode-metode diatas, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui kebiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat. Sebaliknya, dapat menjadi buruk, jika dibiasakan berbuat buruk.

Atas hal ini, al-Ghazali menganjurkan agar pengetahuan akhlak diajarkan lebih dahulu, lalu selanjutnya diaplikasikan dalam tindakan nyata dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia tersebut. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah,

maka ia harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiat, dan kebiasaannya secara mendalam dan mendarah daging. Al-Ghazali juga menekankan metode dalam pembentukan akhlakul karimah, beliau menganjurkan agar anak-anak dijauhkan dari temannya yang berperangai buruk, karena dikhawatirkan anak tersebut juga berperangai buruk.<sup>35</sup>

#### F. Bentuk Kegiatan Pembinaan Akhlak Pada Anak

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya “*Ilmu Jiwa Agama*”, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik orang tua maupun guru) dapat membawa anak kepada pembinaan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang.<sup>36</sup>

Untuk mempermudah orang tua dalam menjalankan tugas yaitu membina akhlak pada anak. Maka diperlukan juga beberapa usaha yang dimana ada beberapa bentuk kegiatan untuk mempermudah pelaksanaan pembinaan akhlak pada anak. Dengan bentuk kegiatan tersebut anak akan menjadi terbiasa akan hal-hal yang telah anak pelajari dari orang tuanya.

Dalam hal ini bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh orang tua diantaranya adalah:

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 145.

<sup>36</sup> Zakiah. Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 72.

1. Memberikan pembinaan dengan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, misalnya :
  - a. Membiasakan anak bersopan santun dalam berbicara, berusaha dan bergaul dengan temannya dengan baik.
  - b. Membiasakan anak dalam hal tolong menolong, sayang kepada saudaranya dan menghargai orang lain.
  - c. Membiasakan anak bersikap ikhlas, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
2. Membuat jadwal kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan anak, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang buruk (rusak), selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Jadwal kegiatan tersebut bisa berupa :
  - a. Adanya jadwal sholat subuh, magrib, dan isya berjama'ah.
  - b. Adanya jadwal mengaji Al-Qur'an dengan orang tua atau di TPQ.
  - c. Adanya komunikasi bersama atau duduk santai dengan keluarga, orang tua memberikan nasehat baik kepada anaknya.

Dengan adanya jadwal kegiatan diatas tadi diharapkan dapat membantu orang tua dalam proses pembinaan akhlak anak. Dimana jadwal kegiatan tersebut akan membiasakan anak berperilaku baik dan benar. Sehingga anak akan terbiasa oleh kegiatan positif tersebut.

## G. Tahap-tahap Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Dimana penalaran, perasaan, dan perilaku tersebut akan saling berkaitan. Sebagai contoh, ketika fokusnya adalah perilaku individu, penting adanya untuk tetap memperhatikan cara berfikir individu. Selain itu, emosi juga dapat mengganggu penalaran tentang moral tersebut. Dan kepribadian moral merangkum penalaran, perilaku, dan perasaan.<sup>37</sup>

Perkembangan moral dapat pula dipahami melalui pendekatan kognitif. Piaget bahkan mempercayai bahwa struktur kognitif dan kemampuan kognitif anak adalah dasar dari pengembangan moralnya.<sup>38</sup> Kemampuan kognitif itulah yang kemudian akan membantu anak untuk mengembangkan penalaran yang berkaitan dengan masalah sosial. Mengenai kemampuan kognisi, Piaget berpendapat bahwa perkembangan moral berlangsung dalam tahap-tahap yang dapat diprediksi, dalam hal ini dari tipe penalaran moral yang sangat egosentris ke tipe penalaran moral yang didasarkan pada sistem keadilan berdasarkan kerjasama dan tindakan timbal balik.

Piaget menyimpulkan bahwa anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara berfikir mereka tentang moralitas, sebagaimana berikut ini:<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 117.

<sup>38</sup> Slavin, R.E, *Educational Psychology Theory and Practice*, (United States of America: Johns Hopkins University, 2006), hlm. 51.

<sup>39</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 118.

- Dari usia 4 sampai 7 tahun

Anak menunjukkan “Moralitas Heteronom”, tahap pertama dari perkembangan moral dalam teori Piaget. Anak berfikir bahwa keadilan dan peraturan adalah properti dunia yang tidak bisa diubah, dan tidak dikontrol orang.

- Dari usia 7 sampai 10 tahun

Anak berada dalam transisi (perubahan) menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri dari tahap kedua, moralitas otonom.

- Mulai 10 tahun keatas

Anak menunjukkan “Moralitas Otonom”. Mereka sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan, mereka mempertimbangkan niat dan juga konsekuensinya.

Karena anak kecil adalah moralis yang heteronom, mereka menilai kebenaran atau kebaikan perilaku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat pelaku. Sebagai contoh, bagi moralis heteronom memecahkan 12 gelas secara tidak sengaja lebih buruk dibandingkan dengan memecahkan 1 gelas dengan sengaja. Ketika anak berkembang ke tahap moral otonom, niat mulai lebih dipertimbangkan.

Pemikir heteronom juga percaya akan adanya “Immanent Justice”, sebuah konsep bahwa ketika peraturan dilanggar, maka hukuman akan langsung mengiringi pelanggaran tersebut. Anak kecil percaya bahwa pelanggaran

terhubung langsung secara otomatis hukumannya. Sehingga sering kali anak kecil melihat sekelilingnya dengan perasaan khawatir ketika berbuat salah, takut terhadap *immanent justice*. *Immanent justice* juga mengimplikasikan jika seseorang menerima sebuah musibah, orang tersebut pasti sebelumnya telah melakukan pelanggaran. Anak yang lebih tua (otonom) menyadari bahwa hukuman terjadi hanya jika ada saksi mata terhadap pelanggaran, bahkan dengan ini pun bukan berarti bahwa hukuman adalah sesuatu yang tidak dapat dielakkan.

Piaget berpendapat bahwa ketika anak berkembang, mereka dapat berpikir secara lebih rumit mengenai masalah sosial terutama terhadap kemungkinan dan kondisi kerjasama. Piaget percaya bahwa pemahaman sosial ini terjadi melalui saling memberi dan menerima dalam hubungan dengan teman sebaya.<sup>40</sup> Dimana dengan teman sebaya memiliki status dan kekuatan yang sama, rencana biasanya dikoordinasikan dan dirundingkan, dan perbedaan pendapat dibahas dan pada akhirnya bisa diselesaikan.

Menurut Piaget hubungan orang tua – anak, dimana orang tua memiliki kekuatan yang tidak dimiliki anak, akan lebih tidak mungkin mengembangkan penalaran moral, karena sering kali peraturan diturunkan dengan cara otoriter. Tetapi Piaget telah merekomendasikan untuk pengasuhan orang tua agar anak

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 118.



memiliki moral yang baik, sebaiknya dalam melakukan pengasuhan orang tua seperti berikut ini:<sup>41</sup>

- Hangat dan mendukung, ketimbang menghukum
- Menggunakan disiplin yang induktif (orang tua menggunakan penalaran dan penjelasan tentang konsekuensi perilaku anak terhadap orang lain)
- Memberikan kesempatan bagi anak dalam pengambilan keputusan keluarga dan dalam proses pemikiran mengenai keputusan moral
- Menjadi model terhadap penalaran dan perilaku moral, dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk juga melakukan hal tersebut
- Menyediakan informasi mengenai perilaku apa yang diharapkan anak

Dari penjelasan Piaget tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menunjukkan perilaku seperti yang diatas akan lebih mungkin menumbuhkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain pada diri anak mereka, dan menciptakan hubungan orang tua dan anak yang positif.

---

<sup>41</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 135.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi karena dalam penelitian ini nantinya akan memperhatikan pada segi manusia atau aspek-aspek manusia.

##### 2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *deskriptif kualitatif* yang menggunakan tipe pendekatan studi kasus. penelitian ini disebut penelitian lapangan (studi kasus), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara *intensif*, terinci, dan mendasar tentang suatu lingkungan, masyarakat atau gejala tertentu. Jadi tujuan penelitian kasus atau lapangan adalah mempelajari secara *intensif* tentang latar belakang berdasarkan keadaan sekarang, interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu kelompok, lembaga, atau masyarakat.<sup>42</sup> Penelitian ini mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan dengan fenomena lain.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet II. 2000), hlm. 9.

<sup>43</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007), hlm. 72.

Metode penelitian *deskriptif* ini sengaja peneliti gunakan, karena jenis penelitian ini lebih luas, dan metode survei sebagai bagian darinya penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi dalam penelitian ini juga menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi. penelitian survei biasanya termasuk dalam penelitian ini.<sup>44</sup> Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, perasaan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Dan penelitian ini disebut penelitian studi kasus karena peneliti akan menggali data tentang informasi mengenai pengembangan pola asuh orang tua pada anak dalam lingkungan keluarga di Perumnas Pakisjajar Malang.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti adalah sebagai instrumen dan sekaligus sebagai pengumpul data. Karena manusia sebagai alat (*instrumen*), yakni dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data yang utama.

Selain itu, instrumen pendukungnya dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

Kemudian mengenai statusnya, peneliti adalah sebagai pengamat penuh

---

<sup>44</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 44.

serta diketahui oleh subjek atau informan.

### C. Lokasi Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti mengadakan penelitian langsung di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar yang tepatnya berada didesa Pakisjajar, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi penelitian ini, berdasarkan beberapa alasan, yakni: pertama, karena lokasi dekat dengan rumah peneliti dengan harapan dapat terjun langsung dilokasi tersebut secara intensif agar mendapatkan data yang *valid*. Dan yang alasan yang kedua karena kondisi di lingkungan tersebut banyak orang tua yang sibuk dengan bekerja. Dengan penelitian di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang tersebut, peneliti bisa mendapatkan informasi secara cepat dan *valid*.

### D. Data dan Sumber Data

Menurut Moh. Nasir dalam bukunya Lexy J Moloeng yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh.<sup>45</sup> Sedangkan sumber data menurut Loflant dan Lofland dalam bukunya Lexy J Moloeng juga mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain

---

<sup>45</sup> Lexy. J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: Rosdakarya. 2005), hlm. 157.

lainnya. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.<sup>46</sup>

- Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan langsung dari tangan pertama, yaitu orang tua yang membina akhlak anak dan anak yang dibina akhlaknya di Perumnas Pakis jajar.
- Sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung yaitu keterangan dari ketua RW setempat dan dari buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak terhadap anak di Perumnas Pakis jajar.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga data yang diperoleh itu benar-benar *valid*, maka dalam setiap penelitian terlebih dahulu harus menentukan metode apa yang akan dipakai untuk mendapatkan serta mengumpulkannya. Sebab metode merupakan kunci keberhasilan dalam suatu penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Dalam metode observasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala, subyek maupun obyek yang diselidiki, baik dalam situasi

---

<sup>46</sup> Ibid., hlm. 16.

khusus yang diadakan.<sup>47</sup> Metode ini penulis lakukan dengan cara bertamu pada masing-masing keluarga yang dijadikan fokus penelitian, mengamati tempat tinggal, kondisi tempat tinggal dan lingkungan sosialnya, dan kegiatan harian masing-masing anggota keluarga setiap harinya. Tidak kurang dari satu jam setiap hari penulis mengamati kegiatan masing-masing keluarga. Kegiatan ini akan berjalan kurang lebih selama 30 hari.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dijelaskan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara ini oleh peneliti digunakan untuk melakukan studi pendahuluan sebagai alat untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, teknik ini juga dapat digunakan untuk mengetahui respon-respon yang mendalam. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam. Yakni dengan menggunakan instrumen pengumpulan datanya berupa pedoman atau panduan wawancara yang peneliti catat.

Wawancara ini juga bersifat mendalam, artinya wawancara yang cara pengumpulan data atau informasinya dengan cara langsung bertatap muka dengan informan. Dan informan disini meliputi orang tua dan anak pada lima keluarga di Perumnas Pakisjajar Malang. Yakni dengan maksud mendapat gambaran lengkap tentang pola asuh orang

---

<sup>47</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1992), hal. 31.

tua dalam pembinaan anak di lima keluarga Perumnas Pakisjajar Malang. Karena wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini sengaja peneliti gunakan untuk memperlengkap data yang kami dapatkan. Penggunaan metode dokumentasi tidak kalah pentingnya dengan metode-metode yang lain, karena metode ini mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat atau acara, agenda, dan sebagainya.<sup>48</sup>

Metode ini juga dapat berupa berupa catatan-catatan penting dan foto-foto tentang kegiatan maupun kondisi dalam pola asuh orang tua dalam pembinaan anak di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang dan beberapa hal yang berkaitan dengan pembelajaran psikologi pendidikan dalam pembinaan anak yang dapat diambil catatannya dalam penelitian.

## F. Analisis Data

Spradley (1980) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian,

---

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka cipta, 2002), hlm. 206.

hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola .<sup>49</sup>

Berkaitan dengan jenis penelitian yang peneliti gunakan, maka adapun yang akan digunakan dalam mengulas dan menganalisis data hasil penelitian adalah menggunakan analisis *deskriptif kualitatif*. Analisis deskriptif *kualitatif* merupakan suatu teknik yang menggambarkan, menguraikan, dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul dengan memberi perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diobservasi, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Teknik analisa data Miles and Huberman dilakukan melalui beberapa tahapan setelah menelaah semua data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Menyeleksi data (mereduksi) yang diperlukan dan data tindakan aktivitas orang tua dan aktivitas anak di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang tentang pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak.
2. Menyajikan data atau memaparkan data dengan deskripsi hasil wawancara dengan orang tua dan anak serta hasil observasi maupun pengolahan dokumen.
3. Menyimpulkan atau memverifikasi data dengan analisa deskripsi.

---

<sup>49</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 335.



## **G. Prosedur Penelitian**

Untuk mendapatkan hasil penelitian seperti yang diharapkan, yakni tentang pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak anak di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang. Maka adapun tahap-tahap penelitian yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

### **1. Persiapan**

Persiapan merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu kegiatan, apalagi dalam penelitian. Persiapan merupakan unsur yang perlu diperhitungkan dengan baik. Berhubungan dengan judul dan rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, maka persiapan dalam melaksanakan penelitian ini adalah menyusun rencana penelitian dalam bentuk proposal penelitian tentang pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak anak di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang. Kemudian mengurus surat ijin melaksanakan penelitian dan mempersiapkan instrumen penelitian.

### **2. Pelaksanaan**

Melihat persiapan yang telah matang, kemudian tahap berikutnya adalah melaksanakan penelitian. Dalam pelaksanaan tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 3. Penyelesaian

Kemudian, untuk tahap yang terakhir adalah mulai menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan analisis *deskriptif kualitatif*, yaitu analisis data yang dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis semua data yang diperoleh. Kemudian hasilnya dibahas dengan menggunakan teori-teori yang ada pada bab sebelumnya.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data Lapangan

##### 1. Latar Belakang Obyek Penelitian

Pakisjajar adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Perjalanan seorang bangsawan dari tanah Madura yang sampai ketanah Jawa yang tepatnya di Desa Pakisjajar Kecamatan Pakis Kabupaten Malang yang tujuannya untuk membuka tanah perdikan atau perkampungan untuk dijadikan tempat tinggal dan meyebarkan agama islam sebagai pedoman masyarakat sekitar.<sup>50</sup>

Pangeran Mas Ario Suryo Tjokrodiningrat atau Kanjeng Mas Malik Ibrahim atau Mbik Jerih (1624 M kurang lebih) sebutan masyarakat sekitar yang berarti (Ludah di dalam Bambu) berasal dari keturunan Ki Demung Plakaran Desa Plakaran Kecamatan Arosbaya, Bangkalan Madura yang merupakan Kerajaan Islam pertama di daerah Madura barat, yang di perintah oleh Ki Demung Plakaran yang merupakan keturunan dari Prabu Brawijaya V (1468-1478), raja terakhir dari Kerajaan Majapahit. Istri Pangeran Mas Ario Suryo Tjokrodiningrat bernama Raden Ajeng Putri Sumarlik atau Raden Ajeng Putri Pembayun yang berasal

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan ketua RW, tgl 14 maret 2018 18.30 WIB.

dari Bawean Gresik Jawa Timur yang masih kerabat dari *Kanjeng Sinuwun Sunan Giri*, dalam perjalanannya dari Arosbaya sampailah ke Desa Pakisjajar, yang dulunya berupa hutan belantara yang di tumbuhi pohon Pakis, karena posisinya berjejer (dalam bahasa jawa) atau berjajar berderet rapi maka di namakan Dusun Pakisjajar yang sekarang menjadi Desa Pakisjajar.<sup>51</sup>

Secara geografis, Desa Pakisjajar merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Pakis Kabupaten Malang, tepatnya 5 Km arah Barat Laut dari kota Malang. Desa Pakisjajar merupakan sebuah tempat yang terdiri dari beberapa dusun yaitu Dusun Sunan Kalijaga, Dusun Krajan, Dusun Terajeng, dan Dusun Robyong. Sebelah Utara, desa ini berbatasan dengan Desa Tegal pasangan dan Pakis kembar, sebelah Selatan Desa Mantren, sebelah Barat Desa Bunut dan sebelah Timur Desa Sumberpasir. Desa ini hanya berjarak 5 Km dari perbatasan kota malang, sehingga aktivitas masyarakat terutama dalam bidang sosial ekonomi lebih banyak dilakukan di pusat kota Malang.<sup>52</sup>

Adapun sejarah Perumnas Pakisjajar sendiri yaitu pada tahun 1979 banyak purnawirawan (ABRI) yang menginginkan adanya perkampungan asabri khusus purnawirawan. Dengan adanya perkampungan asabri ini maka akhirnya terbentuklah Perumnas Pakisjajar RW 5 sekitar tahun 1989 yang dimana saat itu penduduknya adalah mayoritas dari anggota

---

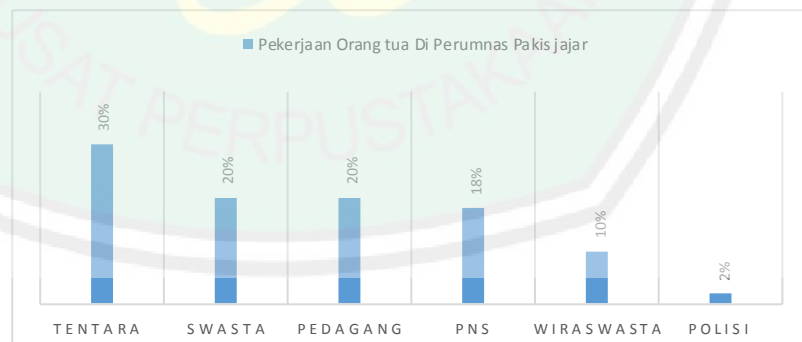
<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 8

<sup>52</sup> Buku Pendataan Penduduk tahun 2017 dari Ketua RW, hlm. 23.

purnawirawan. Dimana pekerjaan yang dominan saat itu di Perumnas Pakisjajar ini adalah tentara angkatan darat dan tentara angkatan udara.<sup>53</sup>

Berdasarkan Data Statistik Kantor RW 5 Perumnas Pakisjajar Tahun 2017, Perumahan ini dihuni  $\pm$  550 kepala keluarga atau  $\pm$  1300 jiwa (Laki-laki 600 dan Perempuan 700). Mayoritas penduduk Perumnas Pakisjajar ini merupakan penduduk asli daerah setempat, dimana keluarga-keluarga tersebut sebagian besar merupakan sebuah keluarga yang utuh (terdapat bapak dan ibu yang terikat oleh pernikahan yang sah).<sup>54</sup> Dan ada juga terdapat beberapa penduduk campuran yang dari berbagai kalangan.

Dari perspektif kehidupan sosial ekonomi, penduduk Perumnas Pakisjajar tergolong dalam kelas ekonomi menengah. Dimana ada beberapa macam pekerjaan yang ditekuni penduduk ini. Mayoritas pekerjaan penduduk adalah tentara, dan ada beberapa macam pekerjaan lain yaitu: Polisi, PNS, swasta, wiraswasta, dan pedagang.



Tabel 1.1

Presentase pekerjaan orang tua di Perumnas Pakisjajar

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan ketua RW, tgl 14 maret 2018 18.30 WIB

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan ketua RW, tgl 14 maret 2018 18.30 WIB

Kondisi ini mempengaruhi tingkat pendidikan anak-anak di Perumnas Pakisjajar, dimana sebagian dari anak-anak mereka hanya lulusan SLTP/SMP, dan SLTA/SMA (berkisar antara tahun 2012-2015).<sup>55</sup> Namun demikian, akhir-akhir ini sudah banyak orang tua yang mulai sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari sudah mulai banyaknya anak-anak di Perumnas Pakisjajar yang masuk ke Perguruan Tinggi baik swasta maupun negeri.<sup>56</sup>

Dari perspektif latar belakang pendidikan (umum), mayoritas keluarga (orang tua) di Perumnas Pakisjajar berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hanya sebagaian kecil yang mengenyam Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan ada beberapa yang menyelesaikan pendidikan di bangku kuliah.<sup>57</sup> Kondisi yang demikian ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pandangan mereka akan arti pentingnya pendidikan. Khususnya pendidikan agama bagi anak-anak mereka dan cara pola asuh mereka dalam mendidik anak secara baik dan benar.

Dari perspektif sosial keagamaan, terdapat beberapa agama yang diyakini oleh penduduk Perumnas Pakisjajar antara lain beragama Islam mencapai 97% dan agama Kristen hanya 3%. Penduduk di Perumnas Pakisjajar tergolong masyarakat yang religius. Hal ini bisa terlihat dari ketaatan mereka dalam menjalankan berbagai ajaran agama baik yang bersifat individu maupun sosial, seperti sholat berjama'ah, khotmil Qur'an

---

<sup>55</sup> Buku Pendataan Penduduk tahun 2017 dari Ketua RW, hlm. 24.

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan ketua RW, tgl 14 maret 2018 18.30 WIB.

<sup>57</sup> Ibid..

jumat legi rutin, jam'iyah Yasin dan Tahlil, sholawat diba' dan sebagainya. Di lingkungan Perumnas Pakisjajar ini terdapat 2 mushola yang aktif dan di seberang desa terdapat beberapa masjid yang mengkaji beberapa kegiatan.<sup>58</sup> Realitas ini sangat mendukung dalam rangka menciptakan suasana atau lingkungan yang kondusif untuk menumbuh kembangkan jiwa keagamaan masyarakat.

## 2. Latar Belakang Subyek Penelitian

### a. Subyek pertama :

Nama Orang tua : Ngadiman (ayah) , Yuni (Ibu)  
 Nama Anak : Enggar, Yudis, dan Danti  
 Usia Anak : 21 tahun, 17 tahun, dan 7 tahun  
 Pekerjaan : Pensiun TNI (ayah), Ibu rumah tangga (ibu), TNI (anak)  
 Alamat : Perumnas Pakis jajar blok E. 5  
 Agama : Islam  
 Pendidikan orang tua : Sekolah Menengah Atas (SMA)  
 Usia menikah : 22 tahun  
 Keterangan : Subyek yang pertama bernama ibu Yuni sebagai ibu rumah tangga, mempunyai dua orang anak laki-laki dan satu perempuan. Anak pertama berusia 21 tahun yang mengenyam pendidikan sebagai seorang tentara, anak kedua berumur 17 tahun

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

sedang duduk di bangku SMA, dan anak terakhir berusia 7 tahun yang sedang duduk di bangku sekolah dasar (SD).

Berdasarkan pada observasi terkait subyek pertama ini bisa dilihat dan dibuktikan bahwa keluarga tersebut merupakan keluarga menengah keatas. Pekerjaan ayah sebagai Tentara yang sudah dibilang mapan juga menunjang ekonomi keluarga pertama ini. Sang Ibu sebagai Ibu rumah tangga yang selalu mengawasi anaknya juga berpengaruh dalam menunjang pembinaan akhlak pada anak-anaknya.<sup>59</sup>

Dalam mendidik anak-anaknya keluarga pertama ini selalu menerapkan kedisiplinan. Menurut orang tua kedisiplinan inilah yang akan membiasakan anak menjadi berperilaku baik kepada siapapun. Pengalaman subyek dalam menerapkan kedisiplinan pada anak-anaknya merupakan pengaruh dari pengalaman-pengalaman hidupnya. Dimana orang tua subyek juga menerapkan hal kedisiplinan tersebut sewaktu kecil dulu. Dan pekerjaan ayah sebagai Tentara juga mendukung menerapkan kedisiplinan menjadi efektif dilakukan kepada anak-anaknya.<sup>60</sup>

b. Subyek kedua :

Nama Orang tua : Samsul (ayah), Lilik (ibu)

Nama Anak : Sofie Azizah dan Aisyah

<sup>59</sup> Hasil Observasi tgl 15 Maret 2018, 09.30 WIB, Rumah tempat tinggal Bu Yuni.

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Bu Yuni, tgl 15 Maret 2018, 09.30 WIB



Usia Anak : 13 tahun, 2 tahun  
 Pekerjaan : Buruh Pabrik Gatra (ayah), ibu rumah tangga (ibu)

Alamat : Perumnas Pakis jajar blok P. 8

Agama : Islam

Pendidikan orang tua : Sekolah Menengah Atas (SMA)

Usia menikah : 14 tahun

Keterangan : Subyek yang kedua bernama ibu Lilik sebagai ibu rumah tangga, mempunyai dua orang anak perempuan.

Anak pertama berusia 13 tahun yang masih duduk dibangku sekolah dasar, dan anak kedua berumur 2 tahun masih tahap perkembangan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, keluarga kedua ini termasuk keluarga menengah kebawah. Keluarga kedua ini merupakan keluarga yang sederhana dalam kesehariannya. Dapat dilihat bahwa tidak ada yang mencolok dalam kehidupan sehari-hari keluarga ini baik dari orang tuanya maupun anak-anaknya.<sup>61</sup>

Ekonomi yang dibilang pas-pasan dalam keluarga kedua ini, tidak membuat orang tua mereka menjadi lupa akan kewajiban mereka sebagai orang tua yang harus mendidik anak-anaknya. Ayah yang bekerja sebagai buruh pabrik juga selalu mengawasi dan memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Agar anak-anaknya tidak terjerumus pada pergaulan yang tidak diinginkan dan tetap berakhlakul karimah.

<sup>61</sup> Hasil Observasi tgl 23 Maret 2018, 15.30 WIB, Rumah tempat tinggal Bu Lilik.

Dalam wawancara dengan subyek peneliti melihat beliau sangat ramah dan sopan. Subyek menjelaskan bahwa beliau sebagai ibu rumah tangga selalu mengawasi anak-anaknya dengan baik, dan lebih memprioritaskan anak-anaknya. Subyek dalam mendidikan anak-anaknya juga selalu mengedepankan kesabaran. Menurut beliau kesabaran inilah yang harus ditanamkan kepada anak-anaknya, karena dengan kesabaran itu pula sikap akhlak seseorang dapat dikendalikan.<sup>62</sup>

c. Subyek ketiga :

Nama Orang tua : Azhari (ayah), Reni (ibu)

Nama Anak : Lulah, Haris, dan Zaya

Usia Anak : 19 tahun, 12 tahun, dan 1 tahun

Pekerjaan : Swasta (ayah), Online shop (ibu)

Alamat : Perumnas Pakis jajar blok D.1

Agama : Islam

Pendidikan orang tua : Sarjana S1

Usia menikah : 21 tahun

Keterangan : Subyek yang ketiga bernama ibu sebagai ibu rumah tangga, mempunyai dua orang anak perempuan dan satu anak laki-laki. Anak pertama berusia 19 tahun yang masih duduk dibangku SMA, anak kedua berumur 12 tahun sedang duduk di

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Bu Lilik, tgl 23 Maret 2018, 15.30 WIB

bangku sekolah dasar (SD), dan anak terakhir berusia 1 tahun yang masih balita.

Keluarga ketiga ini merupakan keluarga yang cukup sibuk dan waktu yang terlihat jarang dengan anak-anaknya. Ekonomi keluarga ketiga ini termasuk dalam tipe menengah keatas. Orang tua yang keduanya bekerja tanpa mengenal waktu dan anak-anaknya sekolah pagi hingga sore. Anak yang masih balita selalu dititipkan kepada pengasuhnya hingga larut malam. Dapat dikatakan bahwa dengan kondisi tersebut waktu untuk bersama keluarga juga sangat jarang ditemukan.<sup>63</sup>

Berdasarkan wawancara peneliti dengan subyek dapat dijelaskan bahwa disini subyek juga mengakui bahwa orang tua sibuk dengan bekerja. Ayahnya yang sering melakukan pekerjaan diluar kota, dan ibu yang sibuk dengan usahanya juga merupakan hal yang mendorong bahwa waktu untuk memperhatikan anak-anaknya kurang. Dan ketika ada sedikit waktu untuk bersama keluarga, subyek menjelaskan menggunakan waktu tersebut untuk menuruti kemauan (memanjakan) anak-anaknya, agar kasih sayang orang tua yang kurang bisa tergantikan dengan hal tersebut.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Hasil Observasi tgl 18, 21 Maret 2018, 15.30 – 16.00 WIB, Rumah tempat tinggal Bu Reni.

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Bu Reni, tgl 18 Maret 2018, 16.00 WIB

## **B. Orang Tua dalam Membina Akhlak pada Anak di Tiga Keluarga Perumnas Pakisjajar**

### **1. Menanamkan keyakinan kepada Allah SWT**

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh subyek pertama yang selalu disiplin mengajarkan tentang beribadah :

”Saya sebagai orang tua selalu mengajarkan anak saya untuk selalu beribadah kepada Allah dengan mewajibkan untuk mendirikan salat 5 waktu dan saya akan menghukum jika anak melalaikan kewajiban tersebut”.<sup>65</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh dua subyek yang mengajarkan tentang kewajiban sebagai umat muslim, bahwasanya mereka juga mengajarkan anaknya untuk selalu taat beribadah kepada Allah dengan mendirikan ibadah salat 5 waktu.

Kemudian dari hasil wawancara di atas peneliti coba mengamati kegiatan yang dilakukan oleh pihak subyek pertama terhadap anak-anak mereka, dan hal itupun ternyata benar adanya. Bahwa subyek pertama disaat tiba waktunya shalat memerintahkan anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat terlebih dahulu, dan ada waktu yang memang subyek pertama mengajak anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat berjama’ah ke masjid.<sup>66</sup>

Dalam penelitian juga peneliti mendapati bahwa orang tua mengajarkan akhlak kepada Allah dengan membuat jadwal kegiatan untuk

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Bu Yuni, tgl 15 Maret 2018, 09.30 WIB

<sup>66</sup> Hasil Observasi tgl 15, 16 Maret 2018, 17.30 dan 04.30 WIB, Rumah tempat tinggal Bu Yuni.

anak mengaji Al Qur'an di TPQ. Hal ini serupa dengan wawancara dengan subyek kedua yang mengatakan :

“Kalau mengaji itu udah jadwal wajib setiap hari walaupun ada PR saya mewajibkan mengaji sebentar. Saya itu selalu mengingatkan anak untuk berangkat mengaji di TPQ setelah magrib.”<sup>67</sup>

Untuk mewajibkan sholat 5 waktu juga telah dilakukan subyek ketiga yang mana dalam mengajarkan hal tersebut subyek ketiga menasehati dan menjelaskan tentang pentingnya beribadah kepada Allah. Seperti yang subyek ketiga katakan dalam wawancara :

“Saya menasehati anak-anak ketika ada waktu dengan mereka, dengan menasehati bahwa kewajiban muslim adalah beribadah terutama sholat.”<sup>68</sup>

Dari data yang di peroleh diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua telah dilakukan dengan baik dalam rangka menanamkan keyakinan kepada Allah terhadap anak-anak mereka. Orang tua mengajarkan serta memberikan nasehat-nasehat untuk anak beribadah kepada Allah. Hal itu berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang penulis dapatkan di atas.

## 2. Membina akhlak anak terhadap sesama manusia.

Berkeaan dengan akhlak terhadap sesama manusia, sudah pasti pihak orang tua harus sebisa mungkin selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak. Karena dimasyarakat jika anak melakukan kesalahan

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Bu Lilik, tgl 23 Maret 2018, 15.30 WIB

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Bu Reni, tgl 18 Maret 2018, 16.00 WIB

tentunya pihak orang tua si anak itupun akan terbawa-bawa dalam ucapan masyarakat. Seperti yang pernah dialami subyek kedua dalam lingkungannya, subyek kedua mengatakan :

“Misalnya bila anak saya berbuat yang kurang baik, maka orang akan berkata: anak siapasih itu memang dasar orang tuanya yang tidak mengarahkan dan memberikan pendidikan. Itu yang terjadi dilingkungan disini, walaupun orang belum berkata seperti itu terhadap anak saya, tetapi sebisa mungkin saya menghindari guneman (omongan) masyarakat. Dengan saya mengajari dan menasehati anak saya agar berakhlak yang baik, contohnya dengan selalu tegur sapa terhadap orang lain jika bertemu.”<sup>69</sup>

Selanjutnya pendapat di atas diperkuat dengan hasil pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan. Bahwa pihak orang tua dalam hal ini lebih bersifat mengajak anak-anak mereka untuk selalu berbuat baik, dengan contoh orang tua terlebih dahulu melakukan kegiatan yang akan mereka perintahkan kepada anak-anak mereka. Orang tua memanggil anak dengan perkataan yang baik, dan anak merespon dengan baik.<sup>70</sup>

Dalam konteks akhlak terhadap sesama manusia terdapat hal yang juga tidak kalah penting yaitu akhlak anak terhadap orang tua. Orang tua pasti mengharapkan anak selalu bersikap baik kepada orang tuanya.

Berdasarkan wawancara yang dikatakan oleh subyek pertama:

“Saya sebagai orang tua tidak pernah mau dibentak anak, jadi saya selalu menegasi anak-anak untuk menghormati orang tuanya. Apalagi bapaknya, anak saya kalau sudah mencucu (marah) ke

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Bu Lilik, tgl 23 Maret 2018, 15.30 WIB

<sup>70</sup> Hasil Observasi tgl 23 Maret 2018, 15.30 WIB, Rumah tempat tinggal Bu Lilik.

orang tuanya pasti dimarahi, biar anak tau sopan santun terhadap orang tua.”<sup>71</sup>

Memberikan contoh yang baik juga diberikan terhadap anak oleh subyek ketiga, dimana dalam wawancara subyek mengatakan :

“Peran saya sendiri kepada anak-anak sering memberikan contoh saat berkata harus sopan walaupun itu kepada adiknya. Saya juga sebisa mungkin memberikan pengetahuan tentang sikap yang benar dan mana yang salah”<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil yang didapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam memberikan contoh yang baik untuk anak-anak mereka telah berjalan dengan baik, hal itu berdasarkan data yang telah penulis peroleh di atas. Dan untuk menasehati anak-anak orang tua juga telah berusaha semaksimal mungkin agar anak-anak bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

### 3. Membina akhlak anak terhadap lingkungan

Di lingkungan Perumnas Pakis jajar merupakan kawasan yang asri dengan lingkungan yang bersih dan terjaga, karena kesadaran akan masyarakat yang selalu menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan alam. Dalam membina akhlak anak terhadap lingkungan terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh orang tua antara lain mengajarkan anak-anak untuk selalu menjaga kelestarian alam dan tidak merusaknya. Hal ini juga dibenarkan oleh subyek pertama dalam wawancara dengan mengatakan:

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Bu Yuni, tgl 15 Maret 2018, 09.30 WIB

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Bu Reni, tgl 18 Maret 2018, 16.00 WIB

“Anak saya semua saya ajari bercocok tanam dan merawat tanaman. Mulai anak saya yang cowok sampai yang cewek itu saya ajari sehingga dirumah itu ya banyak tanaman dan bisa diambil manfaatnya. Setiap ada berita bencana alam saya memberikan nasehat kepada anak bahwa itu akibat dari manusia yang merusak lingkungannya.”<sup>73</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti memang telah didapati banyak tanaman yang di tanam dan dirawat oleh subyek pertama ini, dan terlihat juga anak dari subyek pertama ini setiap sore menyirami tanaman tersebut dan merawatnya. Alasan subyek pertama dalam mengajarkan akhlak anak terhadap lingkungan agar anak mengerti pentingnya menjaga alam semesta untuk dapat diambil manfaatnya.<sup>74</sup>

Selain dengan memberikan contoh dalam keseharian anak, orang tua juga memberikan nasehat-nasehat kepada anak tentang merawat binatang disekitarnya. Misalnya tidak berbuat jahat kepada kucing dan memberikan sedikit makanan kepada kucing agar tidak kelaparan. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh subyek ketiga dalam menasehati anak:

“Anak saya yang pertama itu suka sekali sama kucing, jadi saya selalu menasehati agar tidak melakukan hal yang jahat kepada kucing. Terkadang jika ada sedikit makanan sisa dirumah, saya menyuruh anak saya memberikan makanan itu kepada kucing. Tapi dirumah saya tidak memelihara kucing karena takut dengan anak saya yang kecil itu nanti malah dicakar.”<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Bu Yuni, tgl 15 Maret 2018, 09.30 WIB

<sup>74</sup> Hasil Observasi tgl 15 Maret 2018, 15.00 WIB, Rumah tempat tinggal Bu Yuni.

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Bu Reni, tgl 18 Maret 2018, 16.00 WIB



Berbeda dengan pemikiran orang tua yang kurang menyukai kucing, seperti yang disampaikan subyek kedua dalam wawancara:

“Anak-anak saya larang untuk bermain dengan kucing bahkan memegang saya larang, karena pernah saya alami waktu bermain kucing bulunya gampang rontok dan dapat menimbulkan penyakit seperti alergi hingga batuk. Tetapi di rumah ayahnya memelihara burung dan saya selalu menasehati agar selalu merawat kebersihan burung tersebut agar tidak ada penyakit yang ditimbulkan nantinya.”<sup>76</sup>

Dalam pembinaan akhlak anak terhadap lingkungan orang tua mengajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan, mulai dari hal kecil yaitu membuang sampah. Seperti yang diungkapkan subyek pertama ketika mengajarkan anak kebersihan rumahnya:

“Saya paling cerewet di rumah kalau mendapati ada sampah tidak pada tempatnya. Bahkan saya sering mencubit anak saya karena dia membuang sampah sembarangan. Kebersihan di rumah bagi saya wajib saya ajarkan kepada anak-anak.”<sup>77</sup>

Dari wawancara tersebut peneliti juga mengamati (observasi) disekitar rumah subyek pertama dan memang disekitar rumah subyek pertama ini terlihat begitu rapi dan bersih. Hal tersebut merupakan hasil dari disiplinnya orang tua dalam menasehati anak tentang kebersihan. Dan dengan banyaknya tanaman juga memberikan efek kesejukan disekitar rumah.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Bu Lilik, tgl 23 Maret 2018, 15.30 WIB

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Bu Yuni, tgl 15 Maret 2018, 09.30 WIB

<sup>78</sup> Hasil Observasi tgl 15 Maret 2018, 15.00 WIB, Rumah tempat tinggal Bu Yuni.

### C. Problematika Perkembangan Akhlak pada Anak di Tiga Keluarga Perumnas Pakisjajar

Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua. Setiap anggota keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu dan yang lainnya supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang.

Namun demikian, tidak semua orang tua di Perumnas Pakisjajar dapat menjalankan fungsi edukatif tersebut secara benar. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, permasalahan yang paling mendasar dari perkembangan sikap (akhlak) anak yang ada di keluarga Perumnas Pakisjajar adalah adanya kesalahan pola asuh atau *mall adjustment* (penyesuaian diri) orang tua terhadap anak.

Hal demikian sebagaimana kenyataan yang peneliti lihat di keluarga Ibu Reni. Karena pekerjaan yang super sibuk dan anak pulang sekolah sore (fullday school), maka jarang ada waktu untuk mengarahkan anak-anaknya untuk bersikap dengan baik dan benar. Dalam wawancara peneliti, subyek mengatakan:<sup>79</sup>

“Anak yang orang tuanya sibuk bekerja, ya sayalah misalnya, hanya sibuk mencari uang dan kurang sempat memperhatikan sikap anak. Pasti anak akan menjadi tidak punya sopan santun terhadap orang tua. Semaunya sendiri dan merasa bisa hidup sendiri. Pernah saya nasehati untuk mengaji tapi mereka alasan capek karena sekolah.”

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Bu Reni, tgl 18 Maret 2018, 16.00 WIB

Kesalahan pola asuh juga peneliti lihat di keluarga Ibu Yuni. Proses penanaman sikap (akhlak) dilaksanakan secara ketat dan disiplin dengan menghukum seperti mencubit atau memukul ketika sikap (akhlak) anaknya salah. Hal demikian sebagaimana dikatakan oleh Ibu Yuni ketika peneliti mewawancarai:<sup>80</sup>

“Anak di didik secara tegas dan disiplin di rumah agar anak takut dan anak tidak dibiarkan melalaikan tugasnya sebagai anak. Ayahnya mengajarkan dengan disiplin karena dengan disiplin sikap (akhlak) anak jadi terbiasa baik nantinya. Terkadang saya juga mencubit anak yang sikapnya tidak baik. Jika anak tidak bisa dinasehati maka kita sebagai orang tua seringkali menghukumnya agar anak tidak mengulangi kesalahannya.”

Adanya kesalahan pola asuh juga diakui oleh Bapak Sugeng sebagai ketua RW di Perumnas Pakisjajar. Ketika peneliti mewawancarai Bapak Sugeng pada tanggal 14 Maret 2018, Bapak Sugeng mengatakan:<sup>81</sup>

*“Wonten teng mriki bapak ibune pinter agamo kabeh, dadhos keluarga terpendang pisan, nanging yugane sikape kurang apik. Kelakuane ngelarakne bapak ibuk’e. Malah enten seng mabukan, mbentak bapak ibu ne ngonten niku kan salah. Lak pun keterlaluhan to niku. Berarti kan ono sing salah karo cara didikane anak.”* [soalnya ada di sini bapak ibunya mengerti agama dengan baik, juga sebagai keluarga yang terpendang, tetapi anaknya sikap (akhlak) kurang baik. Perilakunya menyakiti orang tuanya. Apalagi ada yang suka mabuk-mabukan dan suka membentak ayah ibunya berarti itukan salah. Inikan sudah sangat keterlaluhan kan. Berarti ada yang salah dalam cara mendidiknya].

Permasalahan di atas berawal dari proses interaksi anak dengan orang tuanya dan pola pikir orang tua yang kurang memahami arti pentingnya

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Bu Yuni, tgl 15 Maret 2018, 09.30 WIB

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan ketua RW, tgl 14 maret 2018, 18.30 WIB

pendampingan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang sesungguhnya bagi anak-anak mereka. Hal itu juga yang membuat proses pembinaan khususnya akhlak di dalam keluarga menjadi sulit diterima sebagian anak di Perumnas Pakisjajar.

Sebagaimana pernyataan Lulah, salah satu seorang anak yang merasa kurang diperhatikan orang tua karena pekerjaan orang tua yang sibuk.<sup>82</sup>

“Saya itu berangkat sekolah pagi mbak, pulangnye sore kadang sampai malam karena ada les. Mama selalu menyuruh berangkat ngaji tapi sampai dirumah capek mau berangkat ngaji males, jadi langsung istirahat tidur atau ngerjakan tugas PR biar besok pagi tidak keburu-uru. Mama sibuk jualan onlinenya, papa pulang kerja juga malam terkadang tidak pulang karena pekerjaan keluar kota. Jadi sepulang sekolah jarang ada komunikasi juga dengan keluarga, saya melakukan kesalahan pun kalau ketauan mama baru dimarahi.”

Dengan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengawasan dari orang tua menyebabkan anak menjadi tidak terkontrol dan lebih semaunya sendiri. Seseorang anak memerlukan adanya proses modeling dalam pembinaan sikap (akhlak) di dalam keluarga, jadi anak tidak hanya dituntut untuk selalu bersikap baik atau sopan saja tetapi orang tua dan keluarga juga harus memberikan contoh nyata kepada anak-anaknya sehingga apa yang mereka dapatkan dibangku sekolah dapat terealisasi di kehidupan nyata dan berakar di perilaku mereka sehari-hari.

Kurang adanya proses modeling yang dilakukan oleh para orang tua, proses komunikasi dan pendampingan yang baik terhadap anak-anak juga belum dapat dilakukan secara optimal oleh beberapa keluarga di Perumnas

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Lulah (anak subyek), tgl 21 maret 2018, 18.30 WIB

Pakisjajar. Karena dengan komunikasi dan pendampingan segala permasalahan dapat terselesaikan dengan baik tanpa harus orang tua menghukum dengan fisik sehingga ada penolakan (membentak) dari pihak anak ketika orang tua menasihatinya atau anak menjadi minder nantinya. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh saudara Yudis dalam wawancara yang peneliti lakukan dengannya pada tanggal 20 Maret 2018 sebagai berikut:<sup>83</sup>

“Orang tua saya kurang mengerti dengan anak-anaknya. Secara materi mungkin kami terlihat sangat berkecukupan tetapi secara batin kami sangat kehausan, meskipun orang tua saya memiliki niat yang baik untuk mendidik anak-anaknya, tapi terkadang dalam menghukum sangat menakutkan. Danti adik saya sering menangis hanya karena sikapnya yang kurang baik lalu dimarahi orangtua saya, apalagi bapak. Sehingga saya sendiri minder (takut) jika keluar rumah nanti ada yang salah dengan sikap saya.”

Dari penjelasan tersebut sebenarnya rasa kasih sayang tidak hanya sebatas pada pemenuhan ekonomi saja, tetapi selalu memberikan perhatian dan nasehat yang baik dalam segala hal juga sangat dibutuhkan oleh anak, tanpa harus menghukumnya dengan berlebihan atau dengan fisik. Serta komunikasi yang harus terjalin dengan baik dengan keluarga agar tercapainya keinginan dari orang tua maupun anak.

Di antara beberapa lingkungan anak tersebut, lingkungan keluargalah yang paling berperan dalam pembinaan akhlak pada anak. Hal ini mengingat lebih intennya anak hidup dalam keluarga dibanding di luar rumah. Dengan demikian, setiap ucapan, sikap dan perilakunya akan lebih terwarnai oleh ucapan, sikap dan perilaku anggota keluarganya yang lain khususnya orang

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Yudis (anak subyek), tgl 20 Maret 2018, 18.30 WIB

tuanya. Hal demikian sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Lilik ketika peneliti mewawancarai:<sup>84</sup>

“Keluarga adalah tempat yang paling sering di singgahi oleh mereka setelah waktu di sekolah dan bermain. Namun faktor lingkungan juga tidak dapat dinafikan mengingat pembinaan akhlak juga bisa timbul dari lingkungan sekitar sehingga saya sebagai orang tua benar-benar selektif dalam memilih pergaulan.”

Selain lingkungan keluarga, yang tidak kalah pentingnya ialah lingkungan pergaulan dengan masyarakat sekitarnya dimana mereka tinggal. Pergaulan tersebut bisa berdampak positif dan bisa juga berdampak negatif. Dampak positif akan muncul ketika pergaulan itu didasari dan diisi dengan hal-hal yang dapat mendukung pembinaan akhlak pada anak seperti kegiatan-kegiatan dalam Karang Taruna dan Remaja Masjid. Namun begitu juga sebaliknya dampak negatif akan muncul ketika anak-anak tidak mampu mengisi hari-hari mereka dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat. Dalam kondisi yang demikian, maka peran aktif orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya pada berbagai kegiatan yang bermanfaat sangat diperlukan.

Berdasarkan paparan data di atas, maka ditemukan kesimpulan penelitian terkait dengan problematika perkembangan sikap (akhlak) anak di Perumnas Pakisjajar sebagai berikut:

1. Kesalahan pola asuh (*mall adjustment*) dalam keluarga yang cenderung mengarah pada pola asuh permisif. Perkembangan sikap (akhlak) anak kurang mendapat perhatian dan monitoring yang baik.

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Bu Lilik, tgl 23 maret 2018, 15.30 WIB

2. Tidak adanya sistem modeling dari orang tua bagi anak-anaknya padahal sebagai pribadi yang sedang berkembang, mereka sangat membutuhkan figur yang dapat dijadikan panutan agar terbiasa penglihatan mereka dengan sikap orang tua yang baik.
3. Pola komunikasi yang tidak terjalin dengan baik dalam keluarga. Hal demikian berakibat pada tidak tercapainya titik temu di antara berbagai kepentingan yang ada baik yang bersumber dari orang tua maupun anak.
4. Cara memberikan hukuman yang berlebihan atau hukuman fisik kepada anak, mengakibatkan anak menjadi kaku hati dan bisa berakibat anak menjadi minder atau takut atau kurang percaya diri.

#### **D. Dampak Penerapan Pola Asuh Orang Tua pada Anak di Tiga Keluarga Perumnas Pakisjajar**

1. Subyek pertama (Bu Yuni)

Kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh subyek adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan subyek yang mengatakan kalau anaknya nakal atau melakukan kesalahan akan dimarahi bahkan sampai dipukul. Jika seumpama mengulangi kesalahannya lagi hukumannya akan bertambah keras. Subyek menerapkan ambisi pendidikannya pada anak, subyek sangat keras dalam pendidikan anaknya dimana waktu anak melakukan sikap yang salah diawasi dan ketika anak melakukan kesalahan kembali langsung di marahi. Terlihat demokratis dimana dalam wawancaranya subyek mendukung hobi

anaknyanya selama dalam hal-hal positif tapi tetap mewajibkan bahkan memarahi kalau sudah waktunya sekolah dan mengaji.<sup>85</sup>

Senada dengan hasil wawancara dengan anak dari subyek, bahwa benar jika pola asuh yang diterapkan subyek ialah termasuk pola asuh otoriter. Karena jika anak melakukan kesalahan atau tidak mau mendengarkan nasehat orang tua maka anak akan langsung dimarahi, dipukul, atau dicubit. Subyek juga menuruti keinginan anak jika mampu memenuhi, tapi tidak semua keinginan anak dituruti karna ditakutkan anak akan menjadi manja.<sup>86</sup>

Kesulitan subyek dalam pembinaan akhlak pada anak ialah jika anak tidak menuruti perintah atau membantah, subyek memarahi dan menghukum anak jika melakukan kesalahan, tapi yang disayangkan disini adalah ketika subyek harus menggunakan kekerasan terhadap anaknya, karena itu berakibat tidak baik untuk mental anaknya. Salah satu alasan mengapa subyek sering menghukum anak yaitu karena latar belakang pekerjaan sebagai Tentara, yang mana ajaran disiplin dan sering menghukum adalah cara mendidiknya.

Sebaliknya ketika anak melakukan kebaikan seperti bermain dengan teman-temannya dan tidak bertengkar, berangkat sekolah dan mengaji tanpa dirusuh sudah siap-siap, maka subyek hanya mengatakan “bagus” dan hanya mengangkat jempol. Jika anak menginginkan sesuatu maka

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Bu Yuni, tgl 15 Maret 2018, 09.30 WIB

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Yudis (anak subyek), tgl 20 Maret 2018, 18.30 WIB



orang tua sebisa mungkin melihat manfaat apa yang akan dihasilkan dari keinginan tersebut, sehingga anak masih terkontrol jika menginginkan sesuatu. Disini pun anak diajarkan untuk tidak boros oleh orang tuanya.

Dalam menanamkan peraturan dalam keluarga subyek tidak langsung memberikan contoh pada anak ketika dirumah dan hanya menasehati. Ketika mengasuh anak-anaknya subyek tidak membedakan, dalam hal peraturan-peraturan subyek tidak membedakan peraturan-peraturan antara anak yang masih kecil dengan yang sudah besar. Jadi ketika anak yang kecil juga melakukan kesalahan maka akan tetap dimarahi dan dihukum.

Dari wawancara diatas kecenderungan pola asuh yang dilakukan sehari-hari oleh subyek adalah pola asuh otoriter.<sup>87</sup> Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter ialah pola asuh dengan gaya yang membatasi dan menghukum, orangtualah yang membuat keputusan, dimana jika anak berbuat kesalahan dan tidak menuruti apa yang diperintah orang tua maka orang tua akan memarahi anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku dan keras.

Dari dampak pola asuh orang tua yang otoriter disini dapat diketahui bahwa dengan menghukum tersebut agar anak tidak mengulangi kesalahannya. Untuk hal menghukum itu tidak semena-mena dilakukan

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Bu Yuni, tgl 15 Maret 2018, 09.30 WIB

orang tua tapi dengan alasan yang tepat. Sehingga disini anakpun menjadi disiplin, taat peraturan dan tidak semaunya sendiri. Seperti yang dikatakan anak subyek pertama bahwa:

“Bapak sama ibu selalu mengajarkan tentang agama dan akhlak. Bahkan sangat disiplin kalau urusannya tentang agama dan akhlak apalagi jika tentang sikap kami.”<sup>88</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat dijelaskan tentang dampak pola asuh yang ditemui beserta perilaku sikap akhlak yang ditampilkan oleh anak dari hasil yang ditemui dilapangan dapat diketahui bahwa ada orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh otoriter. Dimana bentuk pola asuh orang tua otoriter dapat mengakibatkan kesulitan bagi anak untuk bersosialisasi.<sup>89</sup>

Dalam mengasuh anak-anaknya orang tua banyak memberikan larangan dan berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak, sehingga akhirnya menciptakan perasaan yang cemas, takut, minder, dan rasa kurang percaya diri pada anak. Namun juga tidak dapat dipungkiri bahwa dengan pola asuh otoriter yang sering menghukum tersebut dapat mengakibatkan anak menjadi tidak percaya diri dan sering menutup diri.

## 2. Subyek kedua (Bu Lilik)

Kecenderungan pola asuh yang diterapkan subyek termasuk dalam kategori pola asuh demokratis dan otoriter. Dikatakan demokratis terlihat dalam wawancaranya yakni subyek mengajarkan dan memberi contoh

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Yudis (anak subyek), tgl 20 Maret 2018, 18.30 WIB

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Yudis (anak subyek), tgl 20 maret 2018, 18.30 WIB

perilaku baik kepada anaknya dengan tujuan agar anak meniru orang tuanya dalam berperilaku baik juga. Jika anak melakukan kesalahan maka subyek selalu menasehati dan jika anak sudah benar-benar tidak bisa dinasehati subyek akan memarahi.<sup>90</sup>

Akan tetapi pola asuh yang sangat mencolok ialah pola asuh dari ayah kandungnya. Sering kali anak berbuat salah ayahnya langsung memukul. Dalam wawancara dengan peneliti subyek kedua menjelaskan bahwa merasa banyak kesulitan yang dihadapi dalam pembinaan akhlak anaknya hal ini dikarenakan anak yang rewel dan kurang bisa diatur akan tetapi subyek menjalaninya dengan sabar karena subyek berpikir itu semua sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang ibu.<sup>91</sup>

Berdasarkan wawancara subyek menjelaskan bahwa balasan ketika anaknya bersikap baik, maka orang tua akan memberikan pujian kepada anaknya. Ketika anak meminta sesuatu kepada subyek, subyek akan memenuhi dan apabila subyek tidak dapat memenuhi, subyek memberi pemahaman tentang kondisi ekonomi subyek, akan tetapi anak tetap bersikap kecewa terhadap subyek. Namun itu anggapan hal yang sudah biasa karena mereka masih anak-anak yang penting nasehat tetap diberikan.<sup>92</sup>

Dampak dari pola asuh yang cenderung demokratis ini bisa diketahui bahwa menjadikan anak bersikap baik terhadap siapapun, bisa

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Bu Lilik, tgl 23 Maret 2018, 15.30 WIB

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> *Ibid.*

menjaga kesopanan dalam bersikap walaupun disini anak masih tergolong masih kecil dan beranjak remaja. Namun dari penjelasan ibu yang mengatakan anak sering bandel tidak dapat dinasehati karena dia mendapatkan hukuman berupa pukulan dari ayahnya. Yang mana anak tidak bisa menanggapi hal tersebut positif sehingga anakpun sering tidak menanggapi ketika dinasehati sang ayah.<sup>93</sup>

Berdasarkan penjelasan yang diperoleh dari subyek kedua ini, orang tua cenderung menerapkan pola asuh demokrasi. Anak dari orang tua yang menanamkan bentuk pola asuh demokrasi nampak menampilkan perilaku akhlak yang baik sesuai dengan harapan, karena dalam pola asuh ini orang tua memberikan kesempatan berkomunikasi serta memperhatikan dan menghargai hak-hak anak. Selain itu orang tua demokrasi memberikan larangan kepada anak selalu menyertainya dengan penjelasan yang dimengerti oleh anak.<sup>94</sup>

### 3. Subyek Ketiga (Bu Reni)

Kecenderungan pola asuh yang diterapkan subyek dalam keseharian kepada anak ialah pola asuh permisif dan demokratis. Hal ini dari hasil wawancara dengan subyek bahwa waktu bersama anak hanya malam, dimana pagi, siang bahkan sampai sore subyek bekerja, dan suaminya terkadang bekerja diluar kota. Cara mendidik suami ada sedikit perbedaan dengan subyek. Yaitu ketika tentang sikap subyek selalu menasehati dan

---

<sup>93</sup> *Ibid..*

<sup>94</sup> *Ibid..*

memberikan contoh, walaupun terkadang subyek tidak sepenuhnya memperhatikan sikap anak. Tetapi berbeda dengan suami yang jarang dirumah, jadi anak hanya diperhatikan saja ketika anak salah maka dikembalikan kembali kepada subyek untuk menasihati anaknya.<sup>95</sup>

Jika anak ketahuan melakukan sikap yang salah maka subyek akan menasehati dan memarahi dengan tujuan agar anak jera dan tidak lagi mengulang kesalahan-kesalahan yang sama, tetapi subyek tidak sampai memukul. Imbalan dari subyek atas sebuah kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh anak misalnya tanpa disuruh anak membantu subyek menyelesaikan pekerjaan didapur ialah hanya dengan sebuah senyuman tanpa ada kata-kata pujian untuk anaknya.

Disini subyek sangat longgar mengasuh anaknya, jika anak meminta sesuatu yang diinginkan maka subyek dengan mudah menuruti kemauan anak tersebut alasannya karena anak sering tidak dapat kasih sayang orang tua. Jadi orang tua dengan mudah menuruti kemauan anak, dalam artian orang tua memanjakan dengan cara menuruti kemauan anak. Hal tersebut telah dikatakan sebelumnya oleh subyek ketiga:

“Saya dan ayahnya selalu berusaha untuk menuruti kemauan anak-anak. Dengan alasan karena kasih sayang kami yang kurang, kami harus bisa menuruti kemauan anak-anak.”<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Bu Reni, tgl 18 Maret 2018, 16.00 WIB

<sup>96</sup> *Ibid.*

Kesulitan yang dialami oleh orang tua disini yaitu sulitnya membagi waktu dengan anak dan waktu pekerjaan. Waktu pekerjaan yang menuntut banyak waktu mengakibatkan orang tua jarang berkomunikasi dan mengontrol sikap anak. Disinipun terlihat karena kurangnya waktu dengan anak, orang tua membalas waktu tersebut dengan selalu menuruti kemauan anak – anaknya.

Dalam model pola asuh subyek tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa subyek jarang berinteraksi dengan anak, dan dengan cara mengganti kasih sayang dengan memanjakan anaknya. Subyek hanya memarahi dan menasehati anak ketika anak ketahuan melakukan salah dan tidak ada pengawasan jika anak melakukan kesalahan lainnya. Pola asuh yang diterapkan ini cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak.

Dampak pola asuh orang tua yang cenderung permisif disini dapat diketahui bahwa kurangnya waktu orang tua untuk mendidik dan mengasuh menjadikan anak tidak peduli (cuek), tidak terkontrol, dan lebih semaunya sendiri. Sikap yang ditunjukkan anaknya ketika peneliti datangpun memang cenderung cuek dan acuh. Karena mungkin kebiasaan yang sudah dijalani selama ini dirumahnya.<sup>97</sup>

Namun ada dampak yang unik disini yang dilihat oleh peneliti, yaitu anak sangatlah mandiri dan kreatif. Bisa dilihat dari keseharian anak yang kedua yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar dia sudah biasa

---

<sup>97</sup> Hasil Observasi tgl 18, 21 Maret 2018, 15.30 – 16.00 WIB, Rumah tempat tinggal Bu Reni.

berangkat sekolah sendiri naik angkutan umum.<sup>98</sup> Anaknya sendiri tanpa disuruh untuk berangkat mengajipun dengan sendirinya dia berangkat mengaji. Dan anak pertama bisa kreatif karena ibunya memang memberikan pengetahuan kreatif, sering mengajarkan hal-hal yang kreatif. Seperti contoh memberikan penjelasan ketika hal kreatif tersebut dapat di jual atau dipakai sendiri.<sup>99</sup>

Berdasarkan analisis data yang dilakukan beberapa temuan dari lapangan dapat disimpulkan bahwa bentuk pola asuh permisif kurang tepat digunakan dalam pembinaan akhlak pada anak. Karena minimnya dengan pembinaan akhlak yang mana ketika anak melakukan perilaku tidak baik orang tua tidak menasehati bahkan sering tidak mengetahui perilaku anak yang tidak baik.

---

<sup>98</sup> *Ibid.*

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Lulah (anak subyek), tgl 21 Maret 2018, 18.30 WIB

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Orang Tua dalam Membina Akhlak pada Anak di Tiga Keluarga Perumnas Pakisjajar

Tidak ditemukan perbedaan tujuan orang tua di Perumnas Pakisjajar dalam pembinaan akhlak anak. Orang tua mempunyai tujuan yang berbeda untuk kehidupan anak-anaknya, tapi dalam segi akhlak orang tua mempunyai tujuan yang sama. Tujuan orang tua dalam membina akhlak anak yaitu agar perilaku anak dalam keseharian menjadi baik seperti sopan santun, ramah tamah, kejujuran, disiplin dan segala sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, maka dapat dikatakan bahwa orang tua berperan besar dalam membina akhlak anak di Perumnas Pakisjajar. Hal ini dikarenakan begitu besar perhatian dan harapan orang tua terhadap anak-anaknya untuk mempunyai akhlak yang baik. Orang tua selalu mengarahkan, mengajarkan, maupun memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya. Dari ruang lingkup akhlak dapat diketahui peran orang tua dalam membina akhlak pada anak antara lain:

##### 1. Orang tua dalam membina akhlak anak terhadap Allah

Peran orang tua dalam membina akhlak kepada Allah sebagaimana yang telah diuraikan dengan teori yang telah dijelaskan oleh Zakiyah Daradjat. Menurut Zakiyah Daradjat dalam pembinaan akhlak pada anak,



peranan orang tua sangat penting. Karena pembinaan itu berarti pembinaan segala aspek dari kehidupan anak, terutama pembinaan pribadi yang dimulai sejak kecil, bahkan sejak anak itu baru lahir.<sup>100</sup>

Dari data yang telah ditemukan bahwa orang tua di Perumnas Pakisjajar mempunyai kesadaran yang besar dalam membina akhlak anak terhadap Allah. Orang tua selalu mengarahkan anaknya untuk selalu beribadah kepada Allah untuk selalu rajin sholat dan selalu menganjurkan untuk sholat berjamaah. Orang tua juga tidak lupa setiap setelah shalat magrib menyuruh anaknya untuk mengaji di TPQ. Selain itu orang selalu memberikan penjelasan dan pengertian betapa pentingnya beribadah kepada Allah. Walaupun kesibukan pekerjaan menyebabkan lemahnya keteladanan dari orang tua pada anak-anaknya.

Sejak kecil anak harus difahamkan tentang agama Islam bisa melalui metode keteladanan, memberikan pengertian atau nasehat-nasehat, mendidik melalui ibrah (mengambil pelajaran), serta metode larangan dan hukuman. Orang tua di Perumnas Pakisjajar dalam membina akhlak kepada Allah pada anak telah menggunakan beberapa metode tersebut. Diantaranya terdapat orang tua yang ketika anak malas akan menasehatinya dan memberikan ibrah yang baik tentang akhlak kepada Allah. Atau yang lebih parah hingga anak meninggalkan ibadah kepada Allah, maka orang tua akan menghukum anak tersebut agar anak tidak melupakan bahwa pentingnya beribadah kepada Allah.

---

<sup>100</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 131.

Bentuk kegiatan pembinaan akhlak kepada Allah juga diterapkan oleh orang tua di Perumnas Pakisjajar. Dimana orang tua membuat jadwal kegiatan keagamaan yang mana kegiatan tersebut agar anak membiasakan diri selalu beriman kepada Allah dan menganggap bahwa beribadah kepada Allah adalah suatu kewajiban setiap muslim. Bentuk kegiatan tersebut bisa berupa jadwal sholat berjamaah, jadwal mengaji Al Qur'an, dan jadwal untuk duduk bersama dengan anak dan membahas tentang agama Islam.

## 2. Orang tua dalam membina akhlak anak terhadap sesama manusia

Peran orang tua dalam membina akhlak terhadap sesama manusia sangatlah penting, orang tua juga sebagai figur yang akan diteladani anak-anaknya. Karena yang pertama dilihat dan ditiru anak tidak lain adalah orang tuanya sendiri, mereka yang pertama berinteraksi dalam kehidupan anak di dunia. Beberapa orang tua di Perumnas Pakisjajar membiasakan anak bersopan santun, menghargai orang lain, dan bergaul dengan teman secara baik. Dalam hal ini bentuk kegiatan dalam membina akhlak kepada sesama manusia yang diberikan kepada anak sudah dirasa tepat dan benar.

Orang tua di Perumnas Pakisjajar selalu mengarahkan anaknya bagaimana untuk berkata maupun berbuat baik kepada sesama manusia. Sebagai contohnya ketika disuruh orang tua tidak boleh membantah, selalu menjalankan apa yang diperintahkan orang tua dalam hal kebaikan. Orang tua juga mengajarkan kepada anaknya untuk berbahasa

yang baik kepada orang yang lebih tua (*basa krama halus*). Hal ini sesuai dengan metode pembinaan akhlak dengan memberikan pengertian dan nasehat-nasehat. Dimana metode tersebut menguraikan tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh anak.

Selain itu, beberapa orang tua di Perumnas Pakisjajar telah memberi contoh yang baik pada anaknya, agar anaknya senantiasa meniru apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Seperti yang telah dijelaskan bahwa keteladanan sesungguhnya inti dari pembinaan, dan pembinaan itu sendiri harus memberikan keteladanan. Arti keteladanan sendiri yaitu memberikan contoh secara konkrit dan langsung. Metode keteladanan dalam pembinaan akhlak ini sudah tepat seperti yang dilakukan beberapa orang tua tersebut.

### 3. Orang tua dalam membina akhlak anak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Didalam akhlak anak terhadap lingkungan ini peran orang tua juga dibutuhkan, karena sejak anak usia dini sudah diajarkan tentang pentingnya menjaga alam semesta ini tanpa merusaknya. Seperti yang dijelaskan Muhammad Alim, manusia sebagai khalifah yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 158.

Berdasarkan data yang sesuai dengan teori tersebut telah ditemukan bahwa orang tua di Perumnas Pakisjajar telah banyak memberikan pengertian untuk selalu menjaga lingkungan sekitar baik itu terhadap hewan atau tumbuhan. Hal tersebut di tandai dengan adanya nasehat beberapa orang tua yang mengajarkan anaknya bercocok tanam di depan rumah dan beberapa orang tua juga mengajarkan anak untuk memelihara binatang, memberikan perlindungan kepada hewan peliharaannya, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Peran orang tua di Perumnas Pakisjajar dalam akhlak kepada lingkungan adalah memberikan contoh kepada anaknya dengan bercocok tanam depan rumah dan memberikan nasehat tentang pentingnya menjaga alam semesta, serta memberikan pelajaran seperti contoh menceritakan tentang bencana alam adalah sebagai akibat yang dilakukan manusia ketika merusak lingkungan alam. Mengajarkan membuang sampah pada tempatnya termasuk menjaga kebersihan lingkungan.

Dalam metode akhlak yang telah di uraikan sebelumnya bahwa keteladanan, memberikan nasehat, serta mendidik melalui ibrah sudah tepat dilakukan oleh orang tua di Perumnas Pakisjajar tersebut. Dan dari bentuk kegiatan yang diterapkan untuk membina akhlak anak kepada lingkungan juga sudah banyak dilakukan oleh orang tua di Perumnas Pakisjajar.

## **B. Problematika Perkembangan Akhlak pada Anak di Tiga Keluarga Perumnas Pakisjajar**

Temuan penelitian tentang problematika perkembangan sikap akhlak pada anak di Perumnas Pakisjajar sebagai berikut:

*Pertama*, kesalahan pola asuh (*mali adjustment*) dalam keluarga yang cenderung mengarah pada pola asuh permisif. Perkembangan sikap akhlak anak kurang mendapat perhatian dan monitoring yang kurang baik.

Keluarga ketiga yang dapat dilihat, dengan tidak sengaja sudah menerapkan pola asuh permisif tersebut. Alasannya karena keluarga tersebut merupakan keluarga yang sibuk dalam hal pekerjaan. Anak yang masih memerlukan perhatian dan nasehat orang tua menjadi tidak terarahkan.

Dari perspektif teoritis, kasus yang terjadi di keluarga Perumnas Pakisjajar tersebut menunjukkan adanya pola asuh yang permisif. Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas. Karena dalam konteks ini orang tua terlalu sibuk bekerja dan waktunya untuk anak lebih sedikit. Anak diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anak.

Cara pembinaan atau mendidik yang demikian ternyata hanya dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya, tetapi tidak sesuai jika diterapkan kepada anak-anak atau remaja. Karena dalam tahap perkembangan anak masih sangat membutuhkan arahan dan keteladanan dari orang tua. Dengan pembinaan yang tepat dalam tahap perkembangan anak

yang benar akan menghasilkan kepribadian anak yang baik.

Maka menurut peneliti, pola asuh yang tepat untuk diterapkan dalam kasus tersebut adalah pola asuh yang demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk menyampaikan keinginannya. Anak dapat merasakan waktu yang lebih dengan orang tuanya. Dengan artian anak lebih leluasa menyampaikan dan meminta solusi ketika terdapat masalah yang dihadapinya.

Namun demikian, dalam hal-hal yang sangat prinsip sifatnya mengenai pilihan cara membina atau mendidik anak. Pilihan nilai hidup yang bersifat universal, dimana orang tua dapat mengajarkan kepada anak dengan kehendaknya. Orang tua memilih cara membina anak dengan kehendaknya karena anak belum memiliki wawasan yang luas dan cukup mengenai hal kehidupan. Karena itu, tidak semua pola asuh harus seluruhnya diajarkan secara demokratis kepada anak, tetapi dalam beberapa hal juga harus diberikan secara otoriter dan secara permisif.

*Kedua*, tidak adanya sistem modeling dari orang tua bagi anak- anaknya. Padahal sebagai pribadi yang sedang berkembang, mereka sangat membutuhkan figur yang dapat dijadikan panutan dalam pola pikir, sikap dan perilakunya.

Problematika ini juga terdapat pada keluarga ketiga, yang mana ketika anak-anaknya membutuhkan peran orang tua dalam memerhatikan dan menasehati tetapi orang tua sedang sibuk bekerja. Anak-anaknya juga kurang

dapat melihat keteladanan orang tuanya sehingga anak melakukan kebiasaan secara tidak langsung bukan dari orang tuanya sendiri, melainkan dari lingkungan luarnya. Seperti lingkungan sekolahnya keteladanan yang dapat diperoleh dari pelajaran atau dari gurunya.

Secara teoritis, kasus di atas menunjukkan tidak adanya pendidikan secara tidak langsung dalam sebuah keluarga. Pendidikan secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan anak dan orang tua. Semua ini secara tidak sengaja telah membentuk situasi dimana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orang tuanya.

Menurut Piaget, tentang perkembangan moral sebagai proses yang dimana anak secara aktif membangun sistem pengertian dan pemahaman tentang realitas pengalaman dan interaksi mereka.<sup>102</sup> Dalam pandangan ini dapat disimpulkan bahwa anak yang masih dalam proses perkembangan (0-12 tahun) masih membutuhkan contoh keteladanan untuk bersikap menjadi kebiasaan yang baik.

Dengan ini keluarga kedua termasuk sudah melakukan hal keteladanan tersebut. Dimana sang ibu selalu berusaha memberikan contoh dalam bersikap baik kepada anak-anaknya. Walaupun anak masih balita sang ibu mengajarkan bagaimana cara berbicara dengan baik dan mencontohkan pada anaknya ketika mengajak berbicara maka ibu akan berbicara dengan baik dan

---

<sup>102</sup> Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Pearson Education, 2011), hlm. 51

sopan. Sehingga anak ketika dewasa akan terbiasa dengan sikap tersebut.

Jika orang tua tidak dapat menjadi figur yang baik bagi anak-anaknya, maka yang akan membentuk sikap akhlak anak adalah lingkungan sekitarnya seperti masyarakat atau teman-temannya yang menurut anak merupakan "figur" yang paling tepat dalam pencarian kebenarannya. Jika masyarakat atau teman bergaulnya kurang baik, maka hal tersebut akan berakibat pada pembentukan jiwa anak yang kurang baik pula.

Hendaknya orang tua menyadari bahwa dalam pembinaan akhlak anak sangat diperlukan pembiasaan- pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat. Akhirnya sikap itu tidak dapat tergoyahkan kembali, karena telah menjadi bagian dari pribadinya.

*Ketiga*, pola komunikasi yang tidak terjalin dengan baik dalam keluarga. Sehingga berbagai kepentingan tidak bisa disampaikan dengan baik. Dan tidak tercapainya titik temu (solusi) diantara berbagai kepentingan yang ada, baik yang bersumber dari orang tua maupun anak.

Dapat dibuktikan dari beberapa keluarga yaitu keluarga pertama dan keluarga ketiga yaitu kurangnya komunikasi dengan anak-anaknya. Keluarga pertama dalam menerapkan kedisiplinan terkadang kurang memperhatikan kemauan anaknya. Anak melakukan kesalahan belum diketahui alasannya sudah dimarahi dan lebih banyak mendikte kehidupan anak-anaknya. Sehingga dengan kejadian tersebut perlunya pola komunikasi yang baik



dalam keluarga diperlukan, agar mengetahui keinginan masing-masing pihak.

Keluarga ketiga dalam meluangkan waktu untuk anak-anaknya terlihat sangat kurang. Sehingga dapat dipastikan pola komunikasi yang terjalin juga akan sangat kurang. Dengan waktu kebersamaan keluarga komunikasi akan terjalin dengan baik, perhatian orang tua dalam menasehati dan keinginan anak-anaknya akan diketahui bersama dan mendapatkan solusi bersama.

Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan sikap akhlak anak. Anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung berperilaku baik dengan kebiasaan tersebut.

Menurut Zakiyah Darajat, kerukunan hubungan bapak ibu, sehingga pergaulan dan kehidupan mereka dapat menjadi contoh bagi anak-anak dibawah umur 6 tahun. Pendidikan akhlak harus dilaksanakan sejak masih kecil dengan jalan membiasakan mereka dengan peraturan-peraturan dan sifat-sifat yang baik, jujur, adil, kemudian orang tua harus tahu cara mendididk dan harus mengerti ciri-ciri khas setiap umur yang dilalui oleh anaknya.<sup>103</sup>

Secara teoritis, sebuah keluarga akan menjadi baik, serasi dan nyaman jika dalam keluarga tersebut terdapat hubungan timbal balik yang seimbang

---

<sup>103</sup> Darajat, Zakiyah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993). hlm. 14

antara semua pihak. Dalam berinteraksi pun membutuhkan komunikasi yang terjalin dengan baik, baik dalam hal waktu berkomunikasi maupun cara berdiskusi atau musyawarah yang baik.

Pola komunikasi yang terjalin dengan baik dapat dilihat dari keluarga kedua. Dimana sang ibu selalu menerapkan tidak gampang tersulut emosi dan selalu menanyakan apa alasan ketika anak tidak mau dinasehati. Akhirnya anak akan menjelaskan alasan dan kemauannya apa. Ketika alasan dan kemauannya dirasa tepat dan baik maka sang ibu akan berusaha menuruti kemauannya, jika sebaliknya maka sang ibu akan menasehati anak dengan sabar agar anak bisa tersadar bahwa alasan dan kemauannya tersebut tidak baik (salah).

Keluarga kedua ini juga selalu menggunakan pola komunikasi yang baik dengan anak. Ketika anak malas belajar, anak tidak mau mengaji, ataupun anak mulai bersikap tidak baik orang tua akan memberikan perhatiannya melalui komunikasi tersebut. Contohnya anak mulai bersikap tidak jujur, maka orang tua akan memberikan nasehat-nasehat dengan mengambil ibrah (pelajaran). Sehingga anak akan tau bahwa berbuat bohong itu tidak diperbolehkan oleh agama maupun sosialnya.

Oleh karena itu, suasana hidup dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap akhlak anak pada fase kehidupan selanjutnya. Hal inilah yang belum bisa dilakukan oleh beberapa keluarga di Perumnas Pakisjajar Malang.

*Keempat*, cara memberikan hukuman yang berlebihan atau hukuman fisik kepada anak. Yang mana bisa mengakibatkan anak menjadi keras hati dan bisa berakibat anak menjadi minder atau kurang percaya diri.

Di keluarga pertama ditemukan bahwa menghukum anak adalah ketetapan orang tua dalam mendidik agar anak itu disiplin, jera dan takut mengulang kesalahannya. Namun problem disini dapat terlihat orang tua menghukum sejak anak-anaknya kecil, jadi anak sudah diberi kekerasan mulai anak tersebut melakukan kesalahan, tidak dipandang dia masih kecil atau sudah besar.

Dapat dijelaskan bahwa ketika anak masih kecil maka perlakuan menghukum tersebut akan diartikan anak sebagai kejahatan orang tua (mindset: ayah ibu jahat), karena anak yang masih berusia 0-5 tahun tersebut belum bisa menerima sepenuhnya aturan dan perlakuan tersebut. Namun di keluarga ketiga ini menerapkan disiplin dengan memandang bahwa menerapkan disiplin harus adil dan sama kepada setiap anaknya. Kenyataannya setiap anak yang berbeda umur dan berbeda perkembangannya akan berbeda juga menerima persepsi yang dilakukan orang tua tersebut.

Dengan memberikan hukuman fisik yang berlebihan atau keterlaluhan bisa mengakibatkan anak kehilangan jati dirinya dan anak menjadi penakut. Dalam pembinaan akhlak disini anak boleh saja dihukum asalkan masih dalam tahap yang benar. Yang dimaksudkan yaitu ketika anak telah diberi peringatan tapi tetap bandel maka menghukum boleh saja, namun tetap dalam hal yang wajar. Dan sebaiknya setelah menghukum orang tua meminta maaf

dengan menasehati agar yang salah tidak terulang kembali.

Dalam keluarga kedua sang ayah sudah beberapa kali menerapkan hal tersebut. Ayah dari keluarga kedua ini akan menghukum anak yang pertama atau dalam artian dia sudah besar dan sudah mulai bisa dinasehati dengan cara menghukum tersebut ketika anak melakukan kesalahan. Dan anak yang masih kecil (balita) tidak diberlakukan menghukum tersebut. Walaupun ayah menghukum anak pertamanya tapi ayah dari keluarga kedua ini akan selalu meminta maaf setelah menghukum, agar anak mengetahui alasan kenapa hukuman tersebut diberikan dan tidak akan mengulangi kesalahan tersebut.

### **C. Dampak Penerapan Pola Asuh Orang Tua pada Anak di Tiga Keluarga Perumnas Pakisjajar.**

Dalam pembinaan akhlak pada anak, para orang tua khususnya keluarga di Perumnas Pakisjajar dalam mendidik dan mengasuh anak menerapkan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pekerjaan dan kondisi masing-masing keluarga. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tiga keluarga di Perumnas Pakisjajar menerapkan pola asuh yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian dari bab II ada bab IV bentuk pola asuh yang bisa diterapkan oleh orang tua terhadap anak yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua, peneliti melihat bahwa keluarga di Perumnas Pakisjajar terdapat tiga bentuk pola asuh. Berikut penjelasan dari masing-masing bentuk pola asuh yang ada di Perumnas Pakisjajar:

### 1. Pola asuh orang tua tipe otoriter

Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga subyek pertama cenderung memaksa anaknya untuk disiplin, seperti suka mengatur jadwal kegiatan anak, jam istirahat sampai dengan jam tidur anak, hal ini secara tidak langsung akan membuat anak terpaksa melakukan hal yang sudah ditetapkan orang tua tersebut. Selain itu, bapak subyek pertama ini latar belakang pekerjaannya yaitu sebagai Tentara, yang menuntut kedisiplinan. Menurut Baumrind tipe pola asuh otoriter ini merupakan pola asuh yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti dan sering menghukum.<sup>104</sup>

Kenyataan yang didapati dalam wawancara dan observasi pada keluarga pertama ini yaitu peran orang tua di sini cenderung memberi perintah dan larangan terhadap anak. Dengan adanya larangan dan perintah dari orang tua kegiatan anak seakan-akan kurang ada ruang kebebasan bagi mereka untuk melakukan hal yang diinginkannya. Orang tua kurang memerhatikan kondisi yang sedang dihadapi anak, atau anak dianggap tidak mempunyai kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri, sehingga anak banyak tergantung pada orang lain.

Sebenarnya masih ada cara yang bisa dilakukan orang tua untuk pembinaan akhlak yang baik untuk anak. Yaitu dengan memberikan kasih sayang, lebih sabar dalam menghadapi anak, memberikan

---

<sup>104</sup> Jhon. W Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Edisi kelima Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 257.

teladan atau contoh yang baik kepada anaknya. Menjauhi seringnya menghukum secara kekerasan dan lebih memberikan arahan dan nasehat, jika terulang kembali kesalahan tersebut hendaknya tidak menghukum dengan kekerasan.

Dari hasil data yang ditemukan terdapat dampak negatif dari pola asuh otoriter orang tua di Perumnas Pakisjajar yaitu, menjadikan sebagian anak-anak merasa bahwa bukan mereka yang menjalankan kehidupan ini, melainkan orang tuanya. Sehingga mereka berpikir untuk tidak peduli dan merasa tidak nyaman akan kehidupannya sendiri, bahkan ada yang membenci orang tuanya, ada yang kabur dari rumah, ada yang ugal-ugalan dan masih banyak yang lainnya. Akan tetapi, ada juga yang menyetujui akan keinginan orang tuanya, sehingga terdapat masing-masing dampak pada anak yang mengalami.

Terdapat dampak positif yang ditemukan peneliti dari sikap otoriter orang tua subyek pertama yaitu, menjadikan anak-anak merasa itu semua dilakukan untuk mereka, untuk kebahagiaan dan masa depan mereka sendiri. Salah satunya yaitu sikap disiplin yang baik teratur, jadi dengan sikap disiplin ini anak dalam berakhlak nantinya akan tetap dan konsisten.

Dampak positif lainnya anak-anak terjaga dari pergaulannya, waktu yang ada tidak disia-siakan, dan dipergunakan sebaik mungkin. Semua sikap-sikap yang semula “menyebalkan” itu

nantinya akan mempunyai guna. Anak-anak akan sadar bahwa semua itu mempunyai manfaat, akan merasa lebih maju, lebih bermanfaat, karena sudah dilatih untuk menghargai waktu oleh orang tuanya.

Tetapi dampak-dampak itu akan terwujud tergantung pada orang tua, bagaimana orang tua bisa pandai-pandainya membangun benteng pertahanan bagi anak-anaknya. Sesungguhnya, sebuas-buasnya macan, tidak akan memakan anaknya sendiri, apalagi manusia. Sekeras-kerasnya orang tua tidak ada yang menyengsarakan anaknya, pasti mereka menginginkan yang terbaik untuk anak mereka. Hanya saja cara pelaksanaannya yang berbeda-beda, dan itu memengaruhi dampak yang akan terwujud dari si anak.

## 2. Pola asuh orang tua tipe permisif

Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga subyek ketiga dalam pembinaan akhlak pada anak cenderung acuh tak acuh terhadap perkembangan sikap anaknya, memberikan kebebasan terhadap anak tanpa memberikan kontrol, orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Menurut Baumrind tipe pola asuh permisif ini merupakan pola asuh yang memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.<sup>105</sup>

Berdasarkan data pada keluarga ketiga ini orang tua sibuk bekerja mencari penghasilan yang layak demi anak-anak, namun

---

<sup>105</sup> Ibid, hlm. 258.

mereka lupa bahwa anak bukan hanya memerlukan sentuhan pendidikan formal saja. Sesungguhnya anak-anak sangat memerlukan perhatian, cinta, dan kasih sayang orang tua. Namun, karena waktu mereka banyak dihabiskan di luar rumah maka sangat minim kesempatan orang tua untuk meluangkan waktu bersama anaknya. Melihat pola asuh di atas, peneliti berpendapat bahwa bila dihubungkan dengan jenis-jenis pola asuh, maka cenderung masuk dalam pola asuh permisif.

Salah satu dampak yang di temukan dari pola asuh permisif di Perumnas Pakisjajar adalah anak tidak mengenal disiplin. Jika hal tersebut terbawa dalam kebiasaan berperilaku yaitu anak tidak bisa konsisten dalam berperilaku dan cenderung maunya sendiri. Maka akan berakibat perilaku anak hanya akan baik didepan orang tua saja, tetapi ketika orang tua tidak ada anak akan berperilaku kurang baik.

Dari observasi dan analisis data yang peneliti dapatkan disini ada dampak yang berbeda dengan pola asuh permisif ini. Dampak positif ditunjukkan oleh anak dari keluarga subyek ketiga tersebut, yaitu kemandirian dan kreatifitas. Kemandirian itu muncul karena terlalu seringnya anak ditinggal oleh orang tuanya bekerja. Dan kreatifitas anak ada karena sang ibu mengajarkan kreatif dalam hal membuat ketrampilan yang mana hasil dari ketrampilan tersebut dapat anak jual atau dipakai sendiri.



Pola asuh permisif bisa saja menjadi positif ketika orang tua tetap mengawasi anak-anaknya tersebut. Walaupun waktu orang tua yang sangat kurang tapi dengan kebiasaan tersebut anak akan menjadi mandiri. Namun sebaiknya sikap yang terlalu longgar diberikan kepada anak tidak dilakukan, karena anak masih membutuhkan pengawasan dari orang tuanya.

### 3. Pola asuh orang tua tipe demokratis

Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga kedua dalam mengasuh anaknya mempunyai ciri-ciri di antaranya: berkomunikasi secara pribadi dengan anak, orang tua menyediakan waktu untuk menemani anak di rumah. Orang tua dapat membagi waktu dengan anaknya, termasuk ibu lebih memprioritaskan tugasnya sebagai ibu rumah tangga yang harus mengasuh anak di rumah dibandingkan harus menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah untuk bekerja.

Orang tua memberikan stimulus supaya anak bersikap baik terhadap siapapun itu. Hal ini seperti halnya yang diterapkan oleh ibu subyek kedua yang sering memberikan pujian kepada anaknya ketika anak berperilaku baik. Adanya komunikasi yang baik terjalin di keluarga akan mendapatkan solusi yang baik. Contohnya ketika anak bertanya apakah yang dilakukan tersebut sikap baik atau tidak, dan orang tua menjelaskan tentang hal tersebut. Maka di situlah komunikasi terjalin dengan baik, anak tidak mengambil kesimpulan sendiri tentang sikapnya.

Menurut Baumrind tipe pola asuh demokratis ini merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula.<sup>106</sup> Peneliti menemukan bahwa dalam pola asuh demokratis ini orang tua subyek kedua memperhatikan dan mendengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak juga diajarkan mengetahui ekonomi keluarganya, dengan begitu anak tidak selalu menuntut apa yang anak inginkan.

Dari berbagai macam pola asuh yang telah dijelaskan di atas, pola asuh demokratis mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun permisif. Dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap sikap yang anak ambil. Namun demikian, dalam pola asuh demokratis ini bukan merupakan pola asuh yang sempurna. Tidak ada orang tua dalam mengasuh anaknya hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

---

<sup>106</sup> Jhon. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Edisi kelima Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 258

Berdasarkan hasil dari penelitian terlihat jelas bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni diterapkan oleh orang tua tetapi orang tua dapat menggunakan ketiga bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi dalam keluarga tersebut. Orang tua menerapkan berbagai macam pola asuh dengan memiliki kecenderungan menerapkan salah satu macam pola asuh.

Dari beberapa model pola asuh yang diterapkan diharapkan akan berdampak baik pada sikap akhlak anak nantinya. Karena sesungguhnya yang akan menentukan bagaimana anak akan bersikap baik atau buruk yaitu tergantung dari kesadaran orang tua itu sendiri didalam memberikan pembinaan akhlak kepada anak.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang “Pola Asuh Orang tua dalam Pembinaan Akhlak pada Anak (Studi Kasus Tiga Keluarga di Perumnas Pakisjajar, Malang), dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Dalam pola asuh orang tua di Perumnas Pakisjajar tidak ditemukan perbedaan tujuan orang tua pada pembinaan akhlak anak. Tujuan orang tua dalam membina akhlak anak yaitu agar perilaku anak dalam keseharian menjadi baik seperti sopan santun, ramah tamah, kejujuran, disiplin dan segala sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dari ruang lingkup akhlak peran orang tua di Perumnas Pakisjajar dapat disimpulkan sebagai berikut:
  - a. Orang tua mengajarkan tentang agama Islam dan pentingnya beribadah kepada Allah kepada anak melalui nasehat-nasehat, mendidik melalui larangan dan hukuman dan jadwal kegiatan sehari-hari yang dilakukan untuk membina akhlak anak.
  - b. Orang tua mengajarkan tentang sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan bersikap sopan kepada teman sebayanya. Peran orang tua tersebut diajarkan kepada anak melalui beberapa metode yaitu menasehatinya, mendidik melalui ibrah, dan teladan yang baik. Dengan bentuk kegiatan yang mana orang tua

membiasakan anak bersikap sopan santun didalam rumah.

c. Orang tua juga mengajarkan bahwa pentingnya menjaga lingkungan alam dan menjaga kebersihan. Anak diajarkan melalui nasehat-nasehat dan melalui ibrah (mengambil pelajaran) bahwa merusak semesta alam tidak diperbolehkan bahkan akibatnya nanti akan kembali kepada manusia sendiri. Melalui bentuk kegiatan dengan bercocok tanam anak dipelajari pentingnya menjaga alam semesta dan isinya.

2. Problematika perkembangan akhlak anak di Perumnas Pakisjajar sebagai berikut:

a. Adanya kesalahan pola asuh (*mal adjustment*) dalam keluarga yang cenderung mengarah pada pola asuh permisif. Perkembangan sikap akhlak anak dibiarkan begitu saja tanpa adanya monitoring yang baik.

b. Tidak adanya sistem modeling dari orang tua bagi anak-anaknya padahal sebagai pribadi yang sedang berkembang, mereka sangat membutuhkan figur yang dapat dijadikan panutan dan teladan dalam hidupnya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua di permulaan hidupnya terdahulu.

- c. Pola komunikasi yang tidak terjalin dengan baik dalam keluarga sehingga berbagai kepentingan tidak bisa dipertemukan. Keinginan anak yang membutuhkan bimbingan akan terhenti dan tidak tersampaikan dengan baik. Dan hal tersebut bisa jadi kesalahfahaman nantinya.
  - d. Cara memberikan hukuman yang berlebihan dan seringnya hukuman fisik kepada anak, mengakibatkan anak menjadi kaku hati dan bisa berakibat anak menjadi minder atau kurang percaya diri. Namun di perbolehkan jika menghukum anak tersebut untuk kebajikannya, dalam artian menghukum secara wajar dan meminta maaf setelah menghukum anak. Karena dengan meminta maaf anak akan memahami bahwa hukuman tersebut baik untuknya.
3. Dampak dan kecenderungan pola asuh yang digunakan setiap orang tua dalam pembinaan akhlak pada anak di tiga keluarga Perumnas Pakis berbeda-beda. Terdapat pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Dimana orang tua menerapkannya pada anak dengan tujuan keinginan masing-masing orang tua. Dan dari ketiga pola asuh tersebut ada dampak yang di tunjukkan pada setiap anak, baik itu dampak positif maupun dampak negatifnya.

## **B. Saran**

### **1. Untuk Orang Tua**

Lebih memperhatikan perkembangan sikap akhlak anak terutama memberikan waktu yang cukup untuk memperhatikan dan mendidik mereka. Lebih sering mengajak berkomunikasi dengan anak, agar anak lebih sering mengungkapkan keinginannya dengan baik. Tidak sering melakukan kekerasan fisik ketika menghukum anak ketika anak melakukan kesalahan, sebaiknya hukuman dilakukan dengan meminta maaf setelah melakukan hukuman tersebut kepada anak.

### **2. Untuk Peneliti Selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya harus lebih memperhatikan dan melakukan pendekatan dengan intensif kepada orang tua dan anak, karena dengan pendekatan yang lebih mendalam tersebut nantinya akan ada hasil dan manfaat yang lebih baik lagi. Penelitian lebih baik dilakukan dalam kurun waktu yang lebih lama agar data yang diperoleh lebih lengkap dan lebih luas mendalam.

### **3. Untuk Pengembangan Keilmuan**

Penelitian tentang Pola Asuh Orang tua dalam Pembinaan Akhlak terhadap Anak perlu diadakan secara mendalam mengingat salah satu sebab rendahnya kualitas moral anak bangsa saat ini adalah kurang maksimalnya pembinaan akhlak pada anak yang dilakukan oleh para orang tua sebagai pendidik pertama dan utama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah.
- Abu Ahmadi, dan Cholid Narbuko. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1984. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka cipta.
- Azmi, Muhammad. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Daradjat, Zakiyah. 1993. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Daradjat, Zakiah. 1994. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djatmika, Rachmat. 1992. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Surabaya: Pustaka Islam.
- Haidar Daulay, Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- J Moloeng, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya



- Margono, S. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet II.
- Muallifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: DIVA Press Anggota IKAPI.
- Mustofa, Ahmad. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 1999. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nata, Abuddin. 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Prof. Dr. Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi. 1984. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelembagaan PAI.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- R. Covey, Stephen. 1997. *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- R.E, Slavin. 2006. *Educational Psychology Theory and Practice*. United States of America: Johns Hopkins University.
- Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*. Jakarta: Pearson Education.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surachmad, Winarno. 1992. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito. Tatapangsara, Humadi. 1980. *Akhlak Yang Mulia*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Tim Penyusun MKD. 2011. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: IAIN SA Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Trim, Bambang. 2008. *Menginstal Akhlak Anak*. Jakarta: PT Grafindo Media Pratama.
- W. Santrock, John. 2007. *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- W. Santrock, Jhon. 2002. *Perkembangan Masa Hidup Edisi kelima Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Zainuddin, Ali. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Zuhairini. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Aksara.

Ramadhan, Tarmizi, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengarahkan Perilaku Anak* (*Tarmizi Ramadhan's Blog*, dalam *Yahoo.com.*, diakses pada 15 April 2009 jam 12.45 wib).





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JalanGajayana No. 50,Telepon (0341)552398, Faximile (0341) 552398 Malang  
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Novi Fuaida Nabella  
NIM : 14110152  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. H. M. Mujab, M.A  
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak pada Anak  
(Studi Kasus Tiga Keluarga di Perumnas Pakisjajar Malang )

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	14 April 2018	Pertanyaan Penelitian	
2.	21 April 2018	Strategi Enquiry, Target Output dan Kontribusi	
3.	28 April 2018	Tentang hasil Penelitian	
4.	14 Mei 2018	Analisis Data.	
5.	19 Mei 2018	Bab 5 Pembahasan.	
6.	26 Mei 2018	Kutipan dalam Data Penelitian.	
7.	30 Mei 2018	Ace	
8.			

Mengetahui Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

## LAMPIRAN II

## OBYEK PENELITIAN PERUMNAS PAKIS JAJAR



Tampak Depan Perumnas Pakis jajar RW 05, Pakis - Malang



Lingkungan di Perumnas Pakis jajar

Lampiran III

SUBYEK PENELITIAN

WAWANCARA

Dengan Ketua RW Bapak Sugeng

14 Maret 2018, 18.30 WIB



WAWANCARA

Dengan Subyek Pertama Bu Yuni

15 Maret 2018, 09.30 WIB



WAWANCARA

Dengan Subyek Kedua Bu Lilik

23 Maret 2018, 15.30 WIB



WAWANCARA

Dengan Subyek Ketiga Bu Reni

18 Maret 2018, 18.30 WIB



## WAWANCARA

Dengan Yudis (salah satu anak subyek)

20 Maret 2018



Hasil kreasi tangan dari Lulah (Salah satu anak subyek)

21 Maret 2018, 18.30 WIB



## Lampiran IV

## OBSERVASI KEGIATAN DI PERUMNAS PAKIS JAJAR

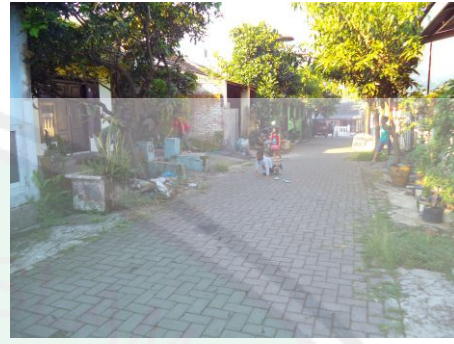


Kegiatan Santunan Anak Yatim Piatu di Perumnas Pakis jajar



Kegiatan Isra' Mi'raj tiap tahun di Perumnas Pakisjajar





Kegiatan bermain anak-anak dengan teman sebaya



Kegiatan dari anak subyek pertama yang rajin membersihkan rumah

## Lampiran V

## HASIL WAWANCARA

## A. Untuk Bapak RW Perumnas Pakisjajar

1. Siapakah nama Bapak dan berapa lama sudah menjadi ketua RW di Perumnas Pakisjajar?  
Saya Sugeng Suryadi, di sini saya sebagai ketua RW sudah 10 tahun lebih dari hasil pemilihan penduduk Perumnas Pakis jajar sendiri.
2. Apa saja batas-batas daerah Perumnas Pakisjajar?  
Perumnas Pakis jajar sendiri termasuk Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Dari Kota Malang Perumnas Pakisjajar ini kurang lebih menempuh perjalanan 5 Km. Ada beberapa Dusun yaitu Dusun Sunan Kalijaga, Dusun Krajan, Dusun Terajeng, dan Dusun Robyong. Sebelah Utara Desa ini berbatasan dengan Desa Tegal pasangan dan Pakis kembar, sebelah Selatan Desa Mantren, sebelah Barat ada Desa Bunut, dan sebelah Timur Desa Sumber pasir.
3. Bagaimana sejarah terbentuknya Perumnas Pakisjajar?  
Secara singkat yang saya ketahui sejarah Perumnas Pakisjajar sendiri yaitu pada tahun 1979 banyak Purnawirawan (ABRI) yang menginginkan adanya perkampungan Asabri khusus Purnawirawan. Adanya perkampungan Asabri ini maka akhirnya terbentuklah Perumnas Pakisjajar RW 5 sekitar tahun 1989 yang dimana saat itu penduduknya adalah mayoritas dari anggota Purnawirawan.
4. Perumnas Pakisjajar terdiri dari berapa RT?  
Perumnas Pakisjajar ini termasuk dalam RW 05. Dimana dalam satu RW terdapat 8 RT.

5. Berapa jumlah penduduk di Perumnas Pakisjajar?

Dari data statistik yang ada pada tahun 2017, terdapat kurang lebih 1300 jiwa. Dengan jumlah kurang lebih laki-laki 600 jiwa dan perempuan 700 jiwa.

6. Berapa jumlah keluarga di Perumnas Pakisjajar?

Untuk jumlah keluarga di Perumnas Pakisjajar ini dihuni kurang lebih 550 kepala keluarga. Mayoritas penduduk merupakan penduduk asli daerah setempat. Dan rumah yang ditempati mayoritas hasil warisan dari orang tua penduduk Perumnas Pakisjajar.

7. Mata pencaharian penduduk Perumnas Pakisjajar mayoritas sebagai apa?

Penduduk Perumnas Pakisjajar tergolong dalam kelas ekonomi menengah. Mayoritas pekerjaan penduduk disini adalah Tentara, karena dari sejarah juga Perumnas Pakisjajar ini berasal dari Asabri khusus Purnawirawan.

8. Mata pencaharian apa saja yang terdapat di Perumnas Pakisjajar?

Ada beberapa macam pekerjaan yang ditekuni penduduk disini yaitu : Tentara, Polisi, PNS (guru), Swasta, Wiraswasta, dan Pedagang

9. Bagaimana tingkat pendidikan penduduk di Perumnas Pakisjajar?

Mayoritas keluarga (orang tua) di Perumnas Pakisjajar berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hanya sebagian kecil yang mengenyam Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan ada beberapa yang menyelesaikan pendidikan di bangku kuliah. Untuk anak-anak di lingkungan ini ada beberapa yang hanya lulusan SMP, sebagian lulusan SMA, dan terdapat juga lulusan Sarjana.

10. Agama apa saja yang dianut penduduk di Perumnas Pakisjajar?

Penduduk di Perumnas Pakisjajar tergolong masyarakat yang religius. Artinya penduduk disini hampir 97 % tergolong beragama Islam, dan 3 % nya adalah beragama Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Untuk agama Budha dan Hindu di lingkungan ini belum ada.

11. Bagaimana keadaan keagamaan dan sarana ibadah di Perumnas Pakisjajar?

Penduduk di Perumnas Pakisjajar tergolong masyarakat yang religius. Ada beberapa kegiatan Islami yang rutin dijalankan seperti sholat berjama'ah, khotmil Qur'an jumat legi rutin, jam'iyah Yasin dan Tahlil, sholawat diba' dan sebagainya. Di lingkungan Perumnas Pakisjajar ini terdapat 2 mushola yang aktif dan di seberang desa terdapat beberapa masjid yang mengkaji beberapa kegiatan. Ada juga di beberapa RT tempat untuk mengaji Al Qur'an dan kitab untuk anak-anak.

12. Menurut bapak bagaimana kondisi sikap akhlak anak-anak disekitar Perumnas Pakisjajar?

Menurut saya sendiri anak-anak disini sudah termasuk baik sikapnya. Namun dari beberapa masalah yang ada disini kemungkinan ada beberapa anak yang akhlaknya kurang baik, tapi tidak semua anak. Yang paling condong dilihat dari sikap kurang baik anak-anak yaitu kurangnya sikap sapa menyapa atau cuek. Mulai dari menyapa yang lebih tua atau yang seumuran mereka cenderung diam saat bertemu.

13. Sebagai orang tua, bapak dalam menerapkan pola asuh pembinaan akhlak pada anak seperti apa?

Sebagai orang tua, saya sendiri selalu mewajibkan anak saya sopan kepada orang tuanya. Mulai dari hal kecil contohnya waktu dipanggil ayah atau ibu anak tidak boleh menjawab dengan membentak. Saya juga sering memberikan contoh waktu saya mengajak mereka ke rumah neneknya dengan berkata halus dan sopan terutama salim itu harus. Dari hal-hal kecil biasanya saya mencontohkan anak-anak.

14. Bagaimana sikap orang tua agar anak tetap bersikap baik ketika diluar rumah?

Ketika anak-anak tidak bersama saya terkadang anak yang besar saya suruh untuk menjaga adik-adiknya. Ataupun ketika mereka sendiri saya selalu menasehati mereka agar menjaga nama baik orang tua dengan

menjaga sikapnya saat diluar. Menasehati tetap bersikap baik dengan siapapun dan dimanapun anak saya berada.

15. Solusi seperti apa yang diterapkan oleh orang tua untuk anak yang sikapnya kurang baik?

Pernah anak saya itu bersikap tidak baik, dan saya langsung bertanya alasan apa yang mendasari anak bersikap seperti itu. Ketika memang alasan itu masuk akal saya menasehati untuk tidak mengulanginya lagi. Tapi jika memang anak salah, saya memarahinya dan terkadang memukul biar anak itu jera.

#### B. Untuk Orang Tua ( dari 3 keluarga)

##### 1. Subyek Pertama

- Menurut Ibu, mengapa ajaran agama termasuk akhlak perlu diberikan kepada anak?  
 Karena agama untuk masa depan anak-anak itu sebagai dasar mereka menjalankan kehidupannya. Apalagi akhlak baik itu harus di ajarkan biar anak-anak bisa bersikap baik kepada siapapun.
- Sejak kapan seharusnya pembinaan akhlak mulai diterapkan pada anak?  
 Mulai anak-anak kecil, dari awal mereka hidup harus diajari sopan santun.
- Bagaimana cara Ibu dalam membina akhlak pada anak?  
 Dengan memberikan pengetahuan, seperti memberi tahu mana yang salah mana yang benar, mana yang baik dan buruk. Mendisiplinkan anak untuk bersikap baik.
- Kesulitan apa saja yang muncul dalam pembinaan akhlak pada anak?  
 Anak saya yang pertama dan kedua itu cowok, dan sifatnya itu agak keras. Jadi lebih gampang meweli (membantah) kalau dinasehati. Kalau yang terakhir cewek itu suka rewel, dan terkadang sikapnya meniru kakaknya.

- Usaha apa saja yang Ibu lakukan untuk mengatasi berbagai kesulitan tersebut?

Saya dan ayahnya keras dalam mendidik anak, menghukum itu sering saya lakukan agar anak itu takut dan tidak mengulangi kesalahan tersebut. Apalagi kalau sudah dibilangi berkali-kali tapi tetap saja, cubitan dan gepukan (dipukul) bisa menjadi hukuman. Dari dulu saya dididik orang tuapun seperti itu. Ketika ada sikap saya yang salah pasti sama ibu saya itu dicubit. Dan sama ayah saya juga dipukul kalau sikap saya salah.

- Apa yang Ibu berikan ketika anak bersikap terpuji atau baik?

Saya memberikan hadiah itu jarang sekali, kemungkinan memberi hadiah itu sewaktu anak ulang tahun. Saya memuji atau salut dan bangga ketika anak-anak saya bersikap baik diluar ataupun didalam rumah.

- Sebaliknya, apa yang Ibu lakukan jika anak tidak bersikap baik atau melanggar sikap terpuji tersebut?

Yang pasti saya menghukumnya, agar anak-anak saya takut jika mau melakukan sikap yang buruk lagi. Apalagi dilanggar pasti ayahnya itu marah karena sudah diingatkan masih tetap dilanggar. Menasehati anak juga saya lakukan biar mereka tau kenapa saya menghukum.

- Apakah keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak?

Mulai awal saya belum punya anak itu selalu hemat. Barang atau keperluan yang saya belanjakan itu harus penting. Insyallah kalau ekonomi saya sudah bisa kendalikan. Anak-anakpun kalau meminta sesuatu harus saya tanya untuk apa dan manfaatnya apa, biar anak tidak ngalem (manja). Tidak semuanya yang diminta anak saya turuti, kalau dituruti terus nantinya jadi minta terus.

- Menurut Ibu, bagaimana kondisi perkembangan sikap akhlak anak di Perumnas Pakisjajar?

Untuk sikap anak disini itu kurang berbaur, jadi banyak cueknya. Anak saya kadang kalau disapa orang tapi tidak menyapa itu saya marahi, biar anak tau sikap sopan santun. Banyak nongkrongnya anak disini apalagi yang remaja, kalau udah malam minggu didepan itu pasti sudah ramai anak main hp sampai subuh. Pernah saya marahi karena saya merasa terganggu kalau mereka ramai main kartu waktu malam, suara mereka itu kadang buat gaduh.

- Bagaimana pergaulan anak Ibu dengan masyarakat sekitar?

Saya batasi anak-anak saya ketika bergaul dengan teman-temannya. Saya selalu pantau anak-anak ketika mereka bermain. Selalu saya tanyakan anak-anak bermain dengan siapa, dan bermain kemana. Dan tetap saya nasehati ketika anak-anak saya bergaul harus tetap menghormati yang tua dan menghargai sesama.

- Apakah kondisi tersebut berpengaruh terhadap perkembangan sikap akhlak pada anak?

Anak-anak saya sendiri ada waktunya saya perbolehkan bermain. Jadi anak-anak tau kapan mereka boleh main dan kapan mereka harus pulang. Kalau sudah menjelang malam sudah saya larang buat keluar rumah. Takutnya kalau mereka sudah terpengaruh dengan pergaulan temannya yang tidak baik malah nanti bersikapnya juga tidak baik.

- Menurut ibu, pentingkah pola asuh untuk pembinaan akhlak pada anak?

Bagi saya akhlak penting sekali, apalagi dengan majunya zaman sekarang ini. Kalau anak tidak pantau sikap akhlaknya akan menjadi tidak karuan pastinya.

- Bagaimana bentuk pola asuh yang Ibu terapkan dalam pembinaan akhlak pada anak?

Jaman dahulu memang ada benarnya ketika mendidik anak, contoh orang tua saya dulu sering menghukum biar anak takut tidak

mengulangi dan menjaga sikapnya. Dan cara tersebut saya terapkan pada anak-anak saya. Menghukum anak untuk menjaga sikapnya tetap baik.

- Bagaimana sikap anak terhadap pola asuh yang Ibu terapkan tersebut? Untuk anak saya yang cowok itu jadi lebih disiplin, biar tidak maunya sendiri walaupun didalam rumah. Kalau yang cewek itu karena masih kecil dia masih nurut apa saja yang dikatakan orang tua, cuma sering rewel itu aja.
- Apakah anak selalu menuruti setiap nasehat yang Ibu berikan? Kalau menuruti nasehat saya tidak selalu, tapi sering menuruti nasehat ayahnya. Mungkin karena kalau sama ayahnya tegas jadi anak-anak lebih takut.
- Bagaimana hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak? Saya dan ayahnya selalu memberikan waktu kami untuk mendidik anak. Saya juga sebagai ibu rumah tangga selalu mengawasi sikap-sikap yang dilakukan anak saya. Jadi hubungan antara saya dan anak-anak itu cukup dekat karena setiap hari saya turun langsung untuk memantau mereka.
- Usaha apa saja yang orang tua lakukan untuk menjaga agar hubungan dengan anak selalu harmonis? Yang pasti berdoa kepada Allah agar anak sholeh sholeha. Tapi usaha lain ya waktu untuk kebersamaan itu juga penting. Karena anak-anak saya itu lebih senang ketika diruang keluarga bisa main bersama waktu ayahnya libur kerja. Dan menyempatkan waktu untuk berlibur bersama agar tidak jenuh.

## 2. Subyek Kedua

- Menurut Ibu, mengapa ajaran agama termasuk akhlak perlu diberikan kepada anak? Agama sama akhlak itu sama pentingnya menurut saya. Anak-anak selalu saya berikan arahan tentang bagaimana Agama Islam mengajari



ilmu-ilmu dan pengetahuan yang menjadi pegangan hidup manusia khususnya umat muslim. Saya juga selalu berkata saya akan bangga jika anak-anak dapat berperilaku baik kepada siapapun itu.

- Sejak kapan seharusnya pembinaan akhlak mulai diterapkan pada anak?

Saya sebelum mereka lahir sudah terapkan mengaji rutin waktu hamil, karena saya berharap anak-anak saya menjadi anak yang sholeh sholeha. Sejak kecil juga saya ajarkan kebaikan yang harus mereka lakukan dan menjauhi sikap yang jelek.

- Bagaimana cara Ibu dalam membina akhlak pada anak?

Cara saya sebenarnya sederhana, yaitu memberikan contoh yang baik dan membiasakan mereka berkata bersikap menghormati dan menghargai orang lain. Terus harus istiqamah ngajari anak-anak, jadi terus menerus memberikan contoh biar anak-anak kebiasaan dengan sikap baik.

- Kesulitan apa saja yang muncul dalam pembinaan akhlak pada anak?

Sebenarnya anak-anak saya ini penurut, mungkin karena mereka perempuan semua. Namun juga terkadang ada saja kesulitan ketika anak saya itu rewel minta ini itu dan sering purek (ngambek) ketika tidak dituruti. Sedangkan untuk ekonomi keluarga kami pas-pasan. Tapi sudah biasa anak-anak rewel seperti itu, karena mereka juga masih anak-anak perempuan juga.

- Usaha apa saja yang Ibu lakukan untuk mengatasi berbagai kesulitan tersebut?

Usaha yang saya lakukan pastinya menasehati anak-anak. Memberi penjelasan bahwa orang tuanya belum punya uang untuk menuruti kemauan mereka. Walaupun anak-anak masih ngambek saya tetap menasehati, karena saya yakin anak-anak akan faham nantinya.

- Apa yang Ibu berikan ketika anak bersikap terpuji atau baik?

Saya lebih sering memuji anak-anak ketika mereka melakukan hal yang baik. Contoh tanpa di suruh anak saya membantu saya di dapur, tanpa disuruh berangkat ngaji sendiri, dan tidak bertengkar dengan temannya atau mengalah kepada temannya saat bermain.

- Sebaliknya, apa yang Ibu lakukan jika anak tidak bersikap baik atau melanggar sikap terpuji tersebut?

Kalau saya sendiri untungnya faham dengan anak-anak saya. Anak-anak dinasehati sebenarnya bisa tapi perlu kesabaran. Anak-anak hanya awalnya saja akan merengut atau membantah tapi selanjutnya mereka akan faham. Tapi jika mengulangi kesalahannya anak-anak saya marahi dan di menasehatinya kembali. Untuk ayahnya sendiri kalau anak-anak sikapnya tidak baik atau melanggarnya terkadang dicubit, biar anak-anak tidak terbiasa melakukan sikap jelek tersebut.

- Apakah keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak?

Mempengaruhi sebetulnya jika kondisi itu tidak diketahui anak. Anak-anak saya rewel dan sering ngambek ketika saya tidak menuruti kemauan anak-anak. Kalau sudah ngambek anak-anak rewel dan lebih susah dinasehatinya.

- Menurut Ibu, bagaimana kondisi perkembangan sikap akhlak anak di Perumnas Pakisjajar?

Krisis sapa menyapa anak-anak disini, dalam hal yang sepele contohnya bertemu dengan tetangga di depan rumah itu anak-anak lebih memilih diam dan condong cuek. Kalau dikampung rumah saya dulu itu anak-anaknya sering bilang “Monggo” waktu melewati atau bertemu tetangganya. Walaupun cuma bilang “Monggo” kan sudah enak didengar dan sopan tentunya. Daripada harus diam da acuh tak acuh seperti anak-anak sekitar sini.

- Bagaimana pergaulan anak Ibu dengan masyarakat sekitar?  
Saya tidak masalah anak-anak bergaul dengan siapapun. Namun, harus saya nasehati tetap dan saya mengawasi anak-anak ketika bersikap dengan teman atau dengan tetangga. Saya juga selalu menekankan untuk selalu menyapa saat bertemu siapapun, tetap selalu menghormati yang tua dan saling menghargai dengan sesamanya.
- Apakah kondisi tersebut berpengaruh terhadap perkembangan sikap akhlak pada anak?  
Sangat berpengaruh bagi anak-anak saya sendiri. Karena dengan kebiasaan itu anak-anak akan belajar bagaimana sikap yang baik kepada oranglain.
- Menurut ibu, pentingkah pola asuh untuk pembinaan akhlak pada anak?  
Kewajiban orang tua pastinya membina anak-anaknya. Saya sendiri sebagai orang tua selalu mementingkan anak-anak saya, karena anak saya itu buah hasil asuh saya nantinya. Apalagi akhlak itu penting, jadi cara mengasuh saya kepada anak-anak juga penting.
- Bagaimana bentuk pola asuh yang Ibu terapkan dalam pembinaan akhlak pada anak?  
Jika yang dijelaskan mbak Novi tadi model-modelnya seperti itu mungkin saya masuk pada bentuk pola asuh demokratis. Karena saya sendiri mengutamakan kesabaran ketika menghadapi anak-anak. Menasehati juga tidak bisa hanya satu kali, harus berkali-kali dan memerlukan kesabaran. Saya tidak membatasi anak-anak tapi tetap saya akan mengawasi mereka terhadap apa yang mereka lakukan.
- Bagaimana sikap anak terhadap pola asuh yang Ibu terapkan tersebut?  
Ada untungnya ketika saya mempunyai anak-anak perempuan. Jadi untuk sikap anak-anak lebih bisa diatur dan menuruti nasehat orang tua. Tapi juga ada kurangnya ketika anak perempuan suka rewel dan ngambek tadi, harus lebih ekstra sabar.

- Apakah anak selalu menuruti setiap nasehat yang Ibu berikan?  
Kalau menuruti nasehat saya Alhamdulillah anak-anak selalu menuruti. Walaupun untuk menuruti nasehat saya itu mereka butuh waktu untuk memahami, tapi saya selalu faham sifat anak-anak saya. Ketika ayahnya menasehati juga anak-anak nurut Alhamdulillah.
- Bagaimana hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak?  
Alhamdulillah keluarga saya bahagia walaupun dengan kondisi ekonomi pas-pasan. Saya lebih mementingkan kesabaran ketika harus menghadapi anak. Anak-anak juga Alhamdulillah nurut dengan saya dan ayahnya. Waktu saya juga saya berikan sepenuhnya untuk menjaga dan mendidik anak-anak.
- Usaha apa saja yang orang tua lakukan untuk menjaga agar hubungan dengan anak selalu harmonis?  
Usaha sebenarnya tidak banyak yang saya lakukan, tapi dengan kesabaran bisa meluluhkan hati anak. Sekerasnya anak-anak akan luluh dengan kesabaran orang tuanya. Ketika anak tidak nurut saya juga lebih instropeksi diri kenapa anak tidak nurut. Ayahnya juga selalu tegas untuk sikap anak-anaknya.

### 3. Subyek Ketiga

- Menurut Ibu, mengapa ajaran agama termasuk akhlak perlu diberikan kepada anak?  
Anak harus tahu agamanya apa, agar mereka tahu bahwa agama Islam adalah mengimani Allah. Anak-anak juga harus tahu bahwa pedoman mereka hidup itu adalah agama Islam. Saya selalu mengajarkan anak-anak bersikap baik dan menjauhi sikap buruk. Dan perlunya akhlak juga untuk mereka hidup dengan baik.
- Sejak kapan seharusnya pembinaan akhlak mulai diterapkan pada anak?  
Sejak anak usia dini atau sejak kecil harus diajarkan bagaimana bersikap yang benar dan sesuai dengan aturan agama dan sosial.

- Bagaimana cara Ibu dalam membina akhlak pada anak?  
Karena saya Ibu yang berkarir, untuk memberikan pembinaan akhlak pada anak-anak saya memberikan nasehat dan contoh di ruang lingkup dirumah. Contoh saya dan ayahnya lebih baik menjauhi anak-anak ketika ada masalah rumah tangga, agar anak tidak meniru yang jelek dari kami.
- Kesulitan apa saja yang muncul dalam pembinaan akhlak pada anak?  
Kesulitan saya terletak pada waktu. Waktu saya dan ayahnya tidak terlalu banyak dengan anak-anak, karena kami bekerja dan anak-anak saya sekolahkan di lembaga yang menerapkan Fullday School. Jadi saya kurang bisa memahami anak saya ketika mereka marah atau mereka tidak menuruti nasehat saya.
- Usaha apa saja yang Ibu lakukan untuk mengatasi berbagai kesulitan tersebut?  
Karena keterbatasan waktu saya dan ayahnya dengan anak-anak. Maka usaha saya ketika bertemu anak-anak selalu bertanya apa kemauan mereka dan apa yang mereka keluhkan. Ketika butuh nasehat maka saya akan nasehati.
- Apa yang Ibu berikan ketika anak bersikap terpuji atau baik?  
Saya lebih sering senyum dan berkata itu benar ketika anak-anak saya bersikap baik. Contohnya ketika anak saya membantu didapur tanpa disuruh atau dipanggil maka saya akan tersenyum kepadanya agar anak merasa senang.
- Sebaliknya, apa yang Ibu lakukan jika anak tidak bersikap baik atau melanggar sikap terpuji tersebut?  
Jika saya mengetahui anak-anak saya melakukan kesalahan saya akan memarahi dan menasehatinya. Saya memberikan arahan agar mereka tidak mengulangi kesalahan tersebut. Untuk ayahnya sendiri sudah dipasrahkan semua kepada saya, karena ayahnya juga tidak sering bertemu anak-anak jika harus pergi bekerja keluar kota.

- Apakah keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak?

Saya bekerja sepanjang waktu ini sebenarnya juga tidak baik, karena saya tidak bisa mengawasi anak-anak lebih lama. Keadaan ekonomi Alhamdulillah selalu tercukupi. Selama ini anak-anak meminta sesuatu saya turuti demi mereka mau menuruti nasehat saya. Ketika saya menuruti kemauan anak-anak otomatis akan bersikap baik.

- Menurut Ibu, bagaimana kondisi perkembangan sikap akhlak anak di Perumnas Pakisjajar?

Saya kurang memperhatikan kondisi sikap anak-anak sekitar sini seperti apa. Karena saya sendiri tinggal disini belum lama, tapi yang saya lihat anak-anak sering nongkrong di pojokan gang situ (sebelah rumah). Terkadang wifinya itu tanya ke anak saya passwordnya, jadi main game disitu sampai malam.

- Bagaimana pergaulan anak Ibu dengan masyarakat sekitar?

Anak saya jarang keluar terutama anak saya yang pertama perempuan. Anak-anak sekolah berangkat pagi pulang sekolahpun sore terkadang jika ada les jadi pulang malam. Hanya hari libur mereka bermain itupun juga mereka lebih memilih bermain diluar. Tapi pernah saya alami dilabrak orang tua dari anak tetangga karena anak saya yang kedua cowok itu bermain dengan temannya dan tidak sengaja merusak mainan temannya. Ketika saya bertanya kepada anak saya dan ternyata benar maka saya menasehati anak saya. Saya gitu itu udah maklum karena anak seumuran mereka apalagi cowok suka berantem.

- Apakah kondisi tersebut berpengaruh terhadap perkembangan sikap akhlak pada anak?

Terkadang berpengaruh memang saat anak bergaul dengan teman-temannya. Pernah anak saya itu marah-maraha suka minta ini itu dan saya tanya kenapa meminta itu ternyata anak saya meniru temannya. Berarti secara tidak langsung anak saya itu terpengaruh oleh

temannya. Disini saya harus membekali anak-anak agar lebih benar memilih teman saat bergaul dan selalu menghindari yang buruk.

- Menurut ibu, pentingkah pola asuh untuk pembinaan akhlak pada anak?  
Penting sekali mengajarkan anak bersikap baik, sopan santun dan menghormati sesama. Peran saya sendiri kepada anak-anak selalu memberikan contoh saat berkata harus sopan walaupun itu kepada adiknya. Saya juga sebisa mungkin memberikan pengetahuan tentang sikap mana yang benar dan mana yang salah.
- Bagaimana bentuk pola asuh yang Ibu terapkan dalam pembinaan akhlak pada anak?  
Saya menasehati anak-anak ketika bertemu mereka. Saya selalu mengingatkan bahwa sikap anak-anak haruslah baik, dan jika mereka menemui sikap buruk maka sebaiknya tidak dicontoh.
- Bagaimana sikap anak terhadap pola asuh yang Ibu terapkan tersebut?  
Karena saya dan ayahnya sibuk bekerja dan kurangnya memperhatikan anak. Jadi terkadang anak-anak membantah, dan tidak menuruti nasehat saya. Pernah saya nasehati untuk berangkat mengaji, tapi anak saya membantah karena alasan capek pulang sekolah. Sikap anak-anak saya tergolong anak cuek, jadi ketika dinasehati mereka lebih gampang diam.
- Apakah anak selalu menuruti setiap nasehat yang Ibu berikan?  
Kalau menuruti nasehat saya atau tidak itu terkadang melihat kondisi anak-anak. Karena anak-anak sendiri kalau pulang sekolah dinasehati juga kurang mempan sepertinya. Jadi saya menasehati mereka ketika kondisi mereka baik. Contohnya setelah menuruti kemauan mereka saya akan menasehati, jadi anak akan mendengarkan nasehat saya.
- Bagaimana hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak?  
Hubungan di keluarga kami lebih jarang berkomunikasi memang dan lebih sering diam dirumah karena sampai rumahpun anak-anak dan saya sudah capek atau kelelahan. Karena waktu kami yang tidak

banyak untuk bertemu dan bahkan saya dan ayahnya hampir tiap hari bekerja tanpa henti. Terkadang saking kangen ayahnya kepada anak-anak sampai menggunakan video call agar kangennya terobati.

- Usaha apa saja yang orang tua lakukan untuk menjaga agar hubungan dengan anak selalu harmonis?

Saya dan ayahnya selalu berusaha untuk menuruti kemauan anak-anak. Dengan alasan karena kasih sayang kami yang kurang kami harus bisa menuruti kemauan anak-anak. Anak-anak sendiri juga akan senang dan lebih gampang dinasehati ketika kemauannya sudah dituruti.

### C. Untuk Anak

1. Sejak kapan saudara mengenal atau dikenalkan dengan ajaran-ajaran agama termasuk akhlak?

- Lulah :

Kalau diajari agama mulai kecil, saya mulai sekolah di SD sampai SMP itu di sekolahkan di lembaga yang bernuansa Islami. Akhlak juga diajari sama mama, diajari sikap yang baik kepada adik-adik saya biar tidak sering bertengkar.

- Yudis :

Mulai kecil udah diajari agama sama orang tua. Ibu mulai saya kecil udah sering ngajak buat jamaah di mushola, mewajibkan anak-anaknya untuk ngaji. Adik saya Danti itu mulai TK juga sudah diajari puasa. Akhlak kami juga selalu diperhatikan sama Ibu dan Bapak. Ketika saya dengan mas Enggar bertengkar juga selalu dimarahi dihukum agar tidak bertengkar lagi. Ibu yang lebih sering memarahi dan menghukum kami ketika kami melakukan kesalahan. Tapi kami lebih takut kepada bapak.



2. Dari mana saudara belajar berbagai ajaran agama dan akhlak?

➤ Lulah :

Saya pribadi lebih banyak belajar di sekolah. Karena di sekolah ajaran agama selalu di utamakan. Akhlak sendiri juga telah diajarkan di sekolah, ada aturan juga tentang akhlak kalau di langgar nanti dihukum sama bu guru.

➤ Yudis :

Bapak sama Ibu selalu mengajarkan tentang agama dan akhlak. Bahkan sangat disiplin kalau urusannya tentang agama dan akhlak. Di sekolah juga diajari tentang ilmu-ilmu agama dan akhlak.

3. Kendala apa saja yang saudara alami dalam mempelajari berbagai ajaran agama dan akhlak?

➤ Lulah :

Saya terkadang lupa atau gampang labil dengan sikap dan cara ibadah saya. Contohnya saya sering meninggalkan sholat waktu sudah capek. Adik saya terkadang pulang sekolah capek gitu langsung tidur juga tanpa sholat dahulu. Tapi ya saya biarkan karena saya sendiri juga terkadang seperti itu. Kalau ada mama mungkin dimarahi dan disuruh sholat.

➤ Yudis :

Kendalanya sering males kalau berangkat ngaji. Tapi waktu males gitu sering dimarahi Ibu, jadi dipaksa suruh tetep berangkat ngaji. Punya kakak cowok juga lebih sering berantem jadinya. Kalau sama adeg Danti jarang berantem, palingan Cuma berantem hal-hal kecil waktu rebutan makanan.

4. Menurut saudara, apakah pola asuh yang diterapkan orang tua saudara sudah benar?

➤ Lulah :

Mama sama papa sibuk kerja mulai saya kecil. Waktunya juga jarang buat kumpul bareng keluarga. Saya sendiri juga berangkat pagi, pulang sekolah sore kadang sampai malam kalau ada les. Pengen sebenarnya sering kumpul bareng sama mama papa, biar saya dan adik-adik bisa lebih diperhatikan.

➤ Yudis :

Orang tua saya kurang mengerti dengan anak-anaknya. Anak-anaknya sering dipukul dan dicubit waktu melakukan kesalahan. Kalau sudah menghukum saya pasti ketakutan. Adik saya Danti itu sering menangis waktu dihukum karena melakukan kesalahan. Sebenarnya kami juga tidak mau di hukum seperti itu.

5. Apakah pola hubungan dalam keluarga saudara terjaga dengan baik?

➤ Lulah :

Sebenarnya baik-baik saja dalam keluarga kami. Tapi waktu kami itu kurang untuk bertemu dan berkomunikasi. Kangen waktu bisa kumpul mama papa sama anak-anaknya bisa ngobrol bareng kan enak.

➤ Yudis :

Saya dengan kakak sering berantem masalah sepele. Sampai Ibu marah pun kami belum bisa kapok. Terkadang sampai bapak sendiri yang menghukum biar kami takut dan tidak mengulanginya lagi. Bapak ibu sendiri orangnya disiplin banget, bapak kerjanya tentara. Mangkanya anak-anaknya juga sering dihukum.

6. Usaha apa yang saudara lakukan untuk menjaga hubungan tersebut?

➤ Lulah :

Saya pasti minta waktu kalau mama papa libur kerja. Minta jalan-jalan ke mama papa waktu liburan. Langsung bicara ke mama biar dituruti.

➤ Yudis :

Saya sering tidak mau dihukum atau bahkan sembunyi ketika mau dipukul bapak. Ibu sendiri jarang memukul tapi mencubit ketika saya nakal, tapi saya mending dihukum Ibu daripada bapak. Bapak disiplin banget soalnya. Kakak sekarang kerja diluar jawa, jadi kangen sekarang sama kakak nyesel kalau dulu sering bertengkar.

7. Apakah saudara selalu bergaul dengan teman atau masyarakat sekitar?

➤ Lulah :

Saya tidak pernah keluar sekitar lingkungan sini, karena pulang sekolah juga sore. Kalau liburan atau hari libur mending dirumah atau keluar main bareng sama temen-temen sekolah. Saya disini juga belum lama, jadi belum terlalu kenal sama orang-orang sini.

➤ Yudis :

Tiap hari saya bertemu dan bertegur sapa dengan teman-teman disini. Terkadang saya sampai tidur dirumah Galih waktu liburan. Seneng bisa main sama temen-temen disini. Temen-temen kakak juga sering tidur dirumah buat main bareng. Tapi kalau bergaul dengan masyarakat saya kurang sering, saya kalau bergaul sama orang-orang diatas saya terkadang minder. Takut salah dengan sikap yang saya lakukan dan nantinya kena marah Ibu.

8. Apa yang saudara peroleh dari pergaulan tersebut?

➤ Lulah :

Saya jarang keluar rumah dan bermain disekitar sini. Lebih suka main dirumah lihat tv, main hp, atau main laptop. Tapi saya lebih sering membuat seni-seni gitu dari kain flanel, karenan diajari mama buat barang-barang yang unik. Jadi lebih suka dirumah aja diem.

➤ Yudis :

Seneng bisa bermain sama teman-teman, bisa refreshing biar tenang. Temen-temen saya juga baik dan tidak ada yang suka merokok, jadi

Ibu selalu ijini kalau saya bermain dengan mereka. Kalau berangkat ngaji juga lebih enak bareng temen-temen biar tidak gampang malas.

9. Keluarga yang bagaimanakah yang saudara idam-idamkan?

➤ Lulah :

Yang pasti saya pengen mama papa ada waktu buat anak-anaknya. Biar bisa ngobrol bareng main bareng sama mama papa sama adik-adik. Dan mama papa lebih perhatian sama anak-anaknya tidak hanya peduli dengan pekerjaannya saja.

➤ Yudis :

Keluarga yang tanpa ada hukuman, tanpa ada cubitan, tanpa ada marah. Iri kalau lihat tetangga sebelah itu sayang banget ke anak-anaknya, anak-anaknya tidak pernah dihukum tidak pernah dicubit. Seandainya Bapak Ibu seperti itu pasti enak jadi anak-anaknya, seneng gitu rasanya.

## Lampiran VI

## BIODATA PENELITI

Nama : Novi Fuaida Nabella  
NIM : 14110152  
Tempat, tanggal lahir : Pasuruan, 5 Mei 1996  
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2014  
Alamat Rumah : Perumnas Pakis Jajar, Pakis Malang  
No. Hp : 081235068889  
Alamat Email : novinabella0@gmail.com

Malang, 31 Mei 2018

Mahasiswi,

Novi Fuaida Nabella

14110152





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : 747/Un.03.1/TL.00.1/03/2018  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Penelitian**

22 Maret 2018

Kepada  
Yth. Ketua RW Perumnas Pakis Jajar Malang  
di  
Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Novi Fuaida Nabella  
NIM : 14110189  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2017/2018  
Judul Skripsi : **Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak pada Anak Perspektif Psikologi Pendidikan ( Studi Kasus Lima Keluarga di Perumnas Pakisjajar Malang)**  
Lama Penelitian : **Maret 2018 sampai dengan Mei 2018**  
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



Dekan  
Dr. H Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG